

**PAHAM INKLUSIF-PLURALIS DALAM BUKU *FIQIH*
LINTAS AGAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN
MASYARAKAT INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

Ridwan Fanani
NIM. 00520325

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas. M. Si
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Saudara Ridwan Fanani

Yogyakarta, 06 Maret 2006 M

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ridwan Fanani

NIM : 00520325

Jurusan : Perbandingan Agama

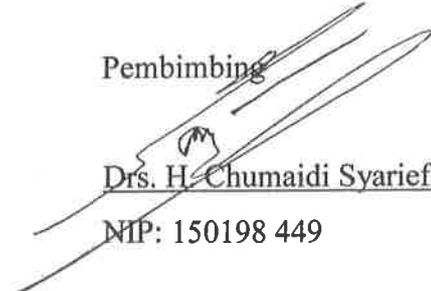
Judul Skripsi : **Paham Inklusif-Pluralis Dalam Buku *Fiqih Lintas Agama* dan Relevansinya Dengan Masyarakat Indonesia**

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Drs. H. Chumaidi Syarief Romas. M. Si

NIP: 150198 449



PENGESAHAN
Nomor: IN/IDU/PP.00.9/1352/2006

Skripsi dengan Judul: *Paham Inklusif-Pluralis Dalam Buku Fiqih Lintas Agama Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Indonesia*

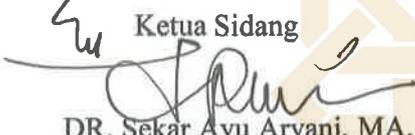
Diajukan oleh:

1. Nama : Ridwan Fanani
2. NIM : 00520325
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

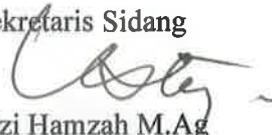
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, 27 Maret 2006, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

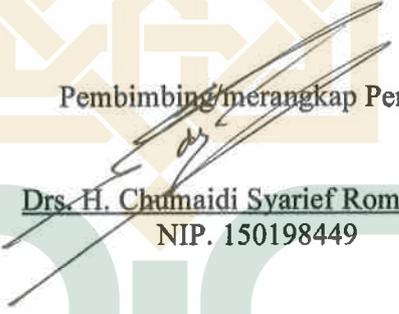
Ketua Sidang


DR. Sekar Ayu Aryani, MA.
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang


Ustadzi Hamzah M.Ag
NIP. 150298987

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Chumaidi Syarief Romas M.Si
NIP. 150198449

Penguji I

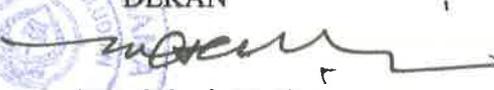

Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

Penguji II


Afdawaizza, M. Ag
NIP. 150291984

Yogyakarta, 27 Maret 2006

DEKAN


Drs. HM. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748



MOTTO:

Beda Pendapat-Kawan Berdialog, Beda Iman-Kawan Ber
"Fastabiqul Khairat" *



يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu
Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.
Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

*(Al-Mujadilah 11)***



مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِبَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

*"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi
beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada
golongan mereka".*

*(Ar-Ruum: 32)****



"Kfudi ko kar buland itna keh har taqdir se pahley

Kfuda bandey se kfud puchhey bata teri raza kia hai?"

*Tempalah pribadimu dengan keras, sehingga sebelum Tuhan menentukan
takdirmu, Dia sendiri akan bertanya padamu " Apa yang sebenarnya kau
inginkan?"*****



**HAKIKAT KEKUASAAN ADALAH NAFSU SALING MENIADAKAN, BARANGSIAPA
YANG MAMPU MENUNDUKKAN NAFSU TERSEBUT MAKA DIALAH PEMIMPIN
SEJATI*******

* H.S. Ali Yasir, (Ketua Yayasan Bina Muallaf Indonesia (YABUMI)), disampaikan pada ceramah Ahad Pagi Masjid Nurul Huda (Klitren Lor GKIII/16 Yogyakarta, Agustus 2005)

** *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 434

*** *Ibid.*, hlm. 325

**** Muhammad Iqbal, (Pujangga Muslim India-Pakistan)

***** Mahfud Anshori (Kakak)

HALAMAN PERSEMBAHAN

— "Dengan Segala Kerendahan Hati"—

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK:

1. Almamater Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ayah-Bunda Yang Selalu Tegar dalam kekurangan dan Tulus-Ikhlas Dalam Berkorban Demi Anak-Anaknya, Sehingga Dengan Tetesan Keringatnya Dapat Mengantarkan Saya ke Jenjang Pendidikan Setinggi Ini
3. Para Pemerhati Bangsa dan Perajin Studi Agama



**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN SESUAI KEPUTUSAN
BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 / 1987

Nomor: 0543 b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Ś	Ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	khu	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	..'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

B. Vokal (Tunggal dan Lengkap)

Vokal bahasa Arab, sama seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
و ...	Fathah dan wawu	Au	A dan U
ي ...	Fathah dan ya	Ai	A dan I

Contoh:

كَتَبَ	Kataba	سُئِلَ	Su'ila
فَعَلَ	Fa'ala	كَيْفَ	kaifa
ذُكِرَ	zukira	هَوَلَ	Haula
يَذْهَبُ	Yazhabu		

C. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf atau tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ .. آ .. يَ	Fathah, alif dan Ya	Ā	A dan garis di atas
يِ ..	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas
وُ ..	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	qāla	قِيلَ	qīla
رَمَى	ramā	يَقُولُ	yaqūlu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua :

1. Ta Marbutah hidup

Ta Marbutah yang hidup atau yang mendapat harokat fathah, kasroh, dan dummah. Transliterasinya adalah /t/.

2. Ta Marbutah mati

Ta Marbutah yang mati atau mendapat harokat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata terakhir dengan Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka Ta Marbutah itu transliterasinya dengan /h/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	raudah al-attfāl raudatul atfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	al-madīnah al-munawwarah al-madīnatul-munawwarah
طَلْحَةَ	Talbah

E. Huruf Ganda (Syaddah Atau Tasydid)

Syaddah yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan sebuah tanda yaitu syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang diberi syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	Rabbanā	الْحَجَّ	al-hajj
نَزَلَ	Nazzala	نُعَمَّ	Nu"ima

F. Kata Sandang (Di Depan Huruf Syamsiah dan Qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan tanda ال namun dalam transliterasi ini tidak dibedakan antara kata sandang yang bersambung dengan huruf *qamariah* atau *syamsiyyah*

Contoh:

الرَّجُلُ	Arrajulu	القَلَمُ	Alqalamu
السَّيِّدَةُ	assayyidatu	البَدِيعُ	Albadī'u

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah atau di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	Ta'khuḏūna	إِنَّ	Inna
النَّوْءُ	An-nau'	أَمْرٌ	Umirtu
شَيْءٌ	Syai'un	أَكَلَ	Akala

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik *fi'il* atau kata kerja, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim, dirangkaikan dengan kata lain. Hal ini karena ada huruf atau harokat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innalāha lahua khair arrāziqīn Wa innalāha lahua khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufūl al-kaila wa-almīzān Fa aufūl-kaila wal-mīzān
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīm al-khalīl Ibrāhīmūl-khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursāhā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīla Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīla

I. Pemakaian Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, antara lain digunakan untuk menulis awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut. Bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramadāna al-lazī unzila fih al-Qur'ānu Syahru Ramadānal-lazī unzila fihil Qur'ānu
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ	Inna awwala baitin widia linnāsi

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

RIDWAN FANANI: **Paham Inklusif-Pluralis Dalam Buku *Fiqh Lintas Agama Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Indonesia***. Diskursus wacana keagamaan yang berlangsung dalam tahapan sejarah manusia cenderung mengarah pada dialektika sirkuler yang memastikan terjadinya produksi dan reproduksi ulang teks-teks keagamaan. Aliran, madzhab dan juga “golongan” kaum agamawan pada dasarnya adalah representasi dari dialektika tersebut, sebuah *frame* keberagamaan yang muncul dari pemahaman doktrin agama, perkembangan pemikiran termasuk pula aspek politisasi agama itu sendiri.

Salah satu tema pemikiran keagamaan yang sedang aktual diperbincangkan dan menemukan momentum dialektikanya pada saat ini adalah tentang pluralisme agama. Pluralisme yang pada mulanya adalah paham mengenai fakta kemajemukan (pluralitas), pada perkembangan selanjutnya tidak hanya menyentuh ranah politik, sosial, ekonomi, seni dan kebudayaan, tetapi lebih jauh menembus sampai ranah teologi.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut para ahli, ada sebuah problem besar yang harus dihadapi oleh umat beragama dewasa ini, yaitu bagaimana seseorang harus mengekspresikan keberagamaannya di tengah-tengah agama dan pemeluk agama lain yang berbeda-beda. Karena salah dalam mengekspresikan keberagamaan kita akan dapat melahirkan ketegangan dan benturan-benturan, dan bahkan bisa berakibat hilangnya sendi *elan vital* dari agama tersebut, yaitu sebagai *rahmatan lil alamin*.

Dalam rangka mengurai kembali kebuntuan yang ditimbulkan oleh permasalahan-permasalahan hubungan antar umat beragama, sejumlah cendekiawan dan pemikir keagamaan di tanah air berusaha membangun teologi agama-agama yang mampu menjawab permasalahan itu. Salah satu tawaran yang disodorkan adalah teologi inklusif-pluralis, sebuah teologi alternatif yang terletak tepat di tengah-tengah antara pluralisme agama dan inklusivisme monistik, yang didesain secara khusus untuk meng-*counter* teologi yang lebih populer di masyarakat Indonesia, yaitu teologi yang di *set-up* dalam kerangka eksklusif. Sebuah teologi yang diprediksi oleh mereka memiliki potensi melahirkan konflik.

Asumsi ini dilandasi oleh suatu pandangan tertentu yang menyatakan bahwa agama sering muncul dalam realitas manusia sebagai *polyform* (banyak rupa), yang secara naif digambarkan sebagai bentuk dualisme agama. Di satu sisi agama membawa misi perdamaian dan keselamatan (*salvation*) namun di sisi lain perang atas nama agama juga diakomodasi. Agama menawarkan toleransi dan inklusifitas namun disisi lain teks agama juga memperkenalkan konsep manusia unggul, *ubermansh* atau "*khairul ummah*".

Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada gagasan yang berdiri sendiri di puncak menara gading, tegak tinggi di atas angin. Setiap gagasan yang lahir akan senantiasa mengundang respon bahkan polemik, bahkan juga sampai kepada tak terhindarnya ketegangan-ketegangan dan konflik yang muncul mengiringi perkembangan sebuah pemikiran. Demikianlah dinamika keagamaan yang terjadi akhir-akhir ini.

Sebuah buku kembali mengundang debat publik. Adalah Yayasan Wakaf Paramadina bekerja sama dengan *The Asia Foundation* telah meluncurkan sebuah buku dengan judul: ***Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis***. Dalam kapasitasnya sebagai ijtihad keagamaan, buku ini mengundang respon dan tanggapan serius dari pelbagai pihak.

Mesti diakui bahwa upaya ini merupakan langkah yang telah tersusun sistematis dari kelompok Islam liberal, guna mengembangkan sayap fikih hingga menyentuh isu pluralisme, dengan jalan menggiring fiqih ke "arena yang lebih luas" yaitu dengan mengakui eksistensi agama lain dan menerimanya sebagai komunitas yang setara (*ummatun wahidatun*).

Melalui studi interteks, skripsi ini berusaha merekam dialektika wacana sekitar pemahaman teologis inklusif-pluralis dalam buku *Fiqih Lintas Agama*, kemudian menempatkannya pada aula pertarungan wacana antara argumen yang mendukung bagi yang pro dan wacana tanding bagi yang kontra. Karena harus jujur diakui kedua madzhab pemikiran ini sedang berusaha menguasai panggung wacana ke-Islaman khususnya di Indonesia, dan hal tersebut mengindikasikan adanya kekuatan yang saling tarik-menarik, dan berebut pengaruh dalam kehidupan keberagaman masyarakat di Indonesia

Terlepas dari siapa yang benar dan salah dalam kasus ini, persoalan tersebut menyiratkan pertanyaan besar atas paham inklusif-pluralis di Indonesia, sejauh mana ide tersebut masuk dalam wilayah publik (*public sphere*) dan berdialektika dengan wacana keagamaan yang lain.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data diperoleh murni dari perpustakaan (*library research*), yaitu dari buku-buku yang membahas tentang ide primer yang sama, berkesesuaian dengan permasalahan yang diangkat, dan seiring perkembangan teknologi-informasi, pengumpulan data ini beberapa diantaranya diperoleh dari perpustakaan *cyber*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analitis-kritis, yaitu pendekatan yang berusaha mendeskripsikan gagasan atau ide manusia disertai analisis yang bersifat kritis. Hal ini dipandang sesuai karena obyek kajian dalam metode analitis-kritis adalah gagasan atau ide manusia yang terkandung dalam media cetak.

Adapun analisis data dalam penelitian dilakukan dengan cara menyusun data sehingga data dapat dideskripsikan, untuk kemudian ditafsirkan dan dibahas, setelah itu melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut, dengan tujuan menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari suatu gagasan primer, setelah itu baru melakukan studi analitik, yang dalam ini adalah studi yang mencari hubungan atau pengaruh berupa relevansi paham ini dengan kondisi riil masyarakat Indonesia, dan langkah ini mengarahkan pada kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dalam skripsi ini.

Diharapkan melalui penelitian ini, kita akan mengetahui apakah dalam konteks ke-Indonesiaan paham inklusif-pluralis ini dapat diaplikasikan secara nyata ke tengah-tengah masyarakat, dan memiliki tingkat relevansi yang kuat sebagai solusi atas persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi umat,

terutama yang menyangkut hubungan antar umat beragama, yang akhir-akhir ini memperlihatkan situasi yang memprihatinkan.

Skripsi ini juga bukan bermaksud apatis terhadap perkembangan paham inklusif-pluralis, namun lebih mengingatkan pada konsistensi ide, konsep dan praksis yang dilakukan, karena bagaimanapun juga sejarah nanti yang akan membuktikan, apakah paham inklusif-pluralis ini akan membesar, atau mati di tengah jalan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, maha suci Allah yang telah menganugerahi hamba-hamba-Nya dengan akal-budi, dan hati-pikiran. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari-Nya semata, sehingga atas rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat dan salam semoga tercurah-limpahkan kepada sang suri tauladan, Rasulullah Muhammad SAW, *Ahl-Bait*, para sahabat, berikut seluruh umatnya yang senantiasa berserah diri kepada Allah.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan tugas akhir ini, sehingga penulis berhasil menyelesaikan salah satu langkah dalam proses pendidikan di Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah MA.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Bapak Drs. M. Fahmi M. Hum, beserta staf dan karyawan Tata Usaha (TU)-nya.

3. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani MA, dan Bapak Ustadzi Hamzah M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama (PA)
4. Bapak Drs. Chumaidi Syarief Romas M.Si, selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ayah-Bunda tercinta, Bapak Nur Wachid BA dan Ibu Sri Sukeksi, terima kasih atas segala pengorbanan, cinta kasih dan do'a yang tak henti dipanjatkan. Meskipun tidak tahu apa yang dilakukan anakmu hingga karya ini ditulis, tidak tahu bagaimana anakmu berteologi dan bagaimana beragama, walaupun tak se-"shaleh" seperti yang Bapak-Ibu harapkan, tetapi hati kalian berdua senantiasa tertanam dalam relung jiwa saya. (Jarak yang memisahkan kita bukanlah halangan untuk bersua meskipun hanya lewat spiritual.)
6. Kedua kakakku, mas Mahfud Anshori dan mbak Nana Hamidah, yang senantiasa memberi teladan dan nasehat yang menyejukkan, di tengah-tengah kegalauan kenapa skripsinya nggak kelar-kelar, adikku Ulfa Kholida Zahro, yang tengah beranjak remaja dan semakin cantik; Ayo buat kakakmu bangga!, ponakan pertamaku Haedar Caraka Nusa; tinjulah yang keras angkuhnya dunia!, kalian semua adalah nyala obor semangatku
7. Melati yang sedang tumbuh-bersemi-mewangi di taman hatiku; Merry, atas curahan cinta-kasih serta bantuannya yang diberikan selama ini, dan atas kesediaannya melakukan editing pada awal bab skripsi ini, semoga Allah mempertemukan kita kembali dalam naungan Ridlo-Nya, tak lupa juga kepada Tati Mairusi yang telah memberikan peringatan yang cukup

“menyengat” ----untuk lebih berjuang---- menjelang detik-detik terakhir meninggalkan Jogja

8. Teman-teman seperjuangan di masjid Nurul Huda (Imam, Ridlo, Offied, Agung, Huri, Anto), *wa bil khusus* kepada kang Herry yang pertama kali memberi inspirasi secara tak sengaja lewat CD Debat *Fiqih Lintas Agama* yang kita tonton rame-rame, teman-teman di Al-Muthmainnah; Mahfud HS. yang sampai skripsi ini selesai, teks *Fiqih Lintas Agama* masih berstatus “pinjamannya”, Rifa’i (teman dikala suka dan duka, yang sama-sama bermerah-padam, merasakan panasnya “semprotan berkah” dari pembimbing ketika kita “*sowan*” terlalu pagi ke rumahnya) dan juga teman-teman di lembaga Lentera Ilmu (pak Andi, pak Dono, bu Ningsih, bu Erna, Nuraini, Riski) yang telah membantu menempa kepribadian penulis dalam organisasi, dan yang telah senantiasa memahami beratnya membagi waktu selama masa bimbingan, dengan izin-izin atau dispensasi yang diberikan.
9. Segenap warga RT 01/ RW 01, Klitren lor GK III/16 PERUMKA, pak Ghani, mbah Tukidjan, mbak Yeti dan mas Nano sekeluarga (T-Jhe & Putra), yang telah menjadi orang tua kedua kami selama di Jogja, yang telah mengajari penulis bagaimana hidup bermasyarakat, di tengah-tengah komunitas agama yang majemuk. “Rumah keduaku”: sekretariat masjid Nurul Huda seisinya, Takmir dan RISMA-nya, tempatku belajar mengabdikan kepada agama dan masyarakat, Mr. Vitor: AMD Athlon komputerku, si Black: Honda GL Pro Neotech '97 yang senantiasa mengantar ke mana

diri ini pergi, dan si Bantal: kucing kembang telonku yang senantiasa setia menemani malam-malamku dalam menyelesaikan skripsi ini, yang terkadang hingga hampir Subuh.

10. Teman-teman kelas, Samsul, Rian, Alva, Muhdi, Odjan (yang dengan sabar menemani mengurus surat bebas pustaka dari 8 perpustakaan se-Jogja), Eni, Deni, Nung, Innay, Husna, Yohana, Wihda dan yang tak disebutkan satu-persatu, teman-teman KKN: Yazid, Barok, Ryan, Rollies, Emi', Faiqoh, Ria, teh Ida, Teman-teman dolan; Mas Yus-mba Evi, Ali-Rosea, Uung-?, terima kasih atas kebersamaan dalam melewati masa studi dan kegembiraan yang dijalani selama ini, kepergian kalian setelah studi secara tidak langsung membuatku termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini, terutama anak-anak kelas komunitas 2000 yang hampir punah, atas ejekan-ejekannya yang selalu membuat merah telinga, hingga memaksa penulis untuk mengebut dan "*berjibaku*" melawan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini, di tengah "demam kemalasan" yang menyerang hebat. (aku juga tidak mau jadi Fosil di kampus ini)
11. Segenap masyarakat Ds. Gatep, Purwobinangun, Pakem, Sleman, tempat KKN yang indah nan asri, Kerjasama yang baik selama KKN diantara komunitas agama yang berbeda ternyata tidak mengharuskan kita menjadi seorang pluralis terlebih dahulu baru dapat saling bekerja sama. Bahkan kita dapat bergaul layaknya saudara tanpa harus menghilangkan identitas otentik keagamaan kita masing-masing.

Hanya terima kasih dan iringan do'a yang dapat penulis haturkan atas bantuan dan bimbingan yang terbangun oleh kecintaan, ketulusan dan persahabatan dari banyak pihak dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga amal baik mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT., Amin. Ya Rabbal Alamin.

Yogyakarta, Maret-April 2006

Penulis

Ridwan Fanani



DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	20
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21
D. Telaah Pustaka.....	22
E. Metodologi Penelitian.....	26
F. Sistematika Uraian.....	28
BAB II GAMBARAN UMUM PAHAM INKLUSIF-PLURALIS DALAM BUKU FIQIH LINTAS AGAMA.....	30
A. Latar Belakang Penulisan Buku Fiqih Lintas Agama.....	30
1. Faktor Internal.....	30

a.	Kontradiksi Seputar Masalah Teologis: Munculnya Klaim Kebenaran Tunggal Agama Formal.....	30
b.	Munculnya Monopoli Tafsir.....	33
2.	Faktor Eksternal.....	37
a.	Faktor Sosiso Politis.....	37
b.	Faktor Ilmu Pengetahuan.....	40
1)	Gerakan Kajian Ilmiah-Modern Terhadap Agama.....	40
2)	Kondisi Intelektual di Indonesia.....	43
B.	Landasan Berpijak Paham Inklusif-Pluralis Dalam Buku Fiqih Lintas Agama: Membongkar Gagasan-Gagasan Pokok.....	46
1.	Islam Agama Universal: Ajakan Mencari Titik Temu Agama-Agama.....	48
2.	Konsep Ahlul Kitab: Pengakuan Terhadap Para Penganut Kitab Suci.....	55
3.	Konsep Din, Syir'ah dan Manhaj.....	60
C.	Tujuan Penulisan Buku Fiqih Lintas Agama.....	63
BAB III	PAHAM INKUSIF-PLURALIS DALAM PANDANGAN UMUM DI INDONESIA.....	69
A.	Melacak Akar Sejarah Paham Inklusif-Pluralis di Indonesia.....	69
B.	Paham Inklusif-Pluralis di Indonesia; Sebuah Wacana Islam Liberal.....	74
1.	Jaringan Islam Liberal dan Kiprahnya.....	74

2. Pandangan Resmi Jaringan Islam Liberal.....	78
C. Perbedaan Pandangan Terhadap Paham Inklusif-Pluralis di Indonesia.....	80
1. Para Pendukung.....	81
a. Ulil Abshar Abdalla (Koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL), Jakarta, Direktur <i>Freedom Institute</i>)	81
b. Sukidi (Aktivis Muhammadiyah, Koordinator Divisi Publikasi Puan Amal Hayati, Ciganjur).....	82
c. Dr. Alwi Shihab, Phd. (Cendekiawan, <i>Visiting Scholar</i> di Hartford Seminary, AS, peraih dua gelar doktor dari universitas ‘Ain Syams, Mesir, dan Universitas Temple, AS.)	84
d. Abdul Munir Mul Khan (Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).....	85
e. Nur Khalik Ridwan (Penulis).....	85
f. Ahmad Fuad Fanani (Ketua Program Kajian Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), Peneliti pada <i>Al-Maun Center For Islamic Transformation</i> , Jakarta)...	87
g. Sumanto Al-Qurtuby (Direktur Eksekutif <i>The Institute Cross Religion & Humanity</i> (ILHAM Institute)).....	88
2. Tanggapan Kontra.....	89
a. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), (Lawan Debat Team Paramadina, di Aula UIN Jakarta)	89

b. Hartono Ahmad Jaiz (Ketua Lajnah Ilmiah Lembaga Pengkajian Dan Penelitian Islam (LIPPI)).....	95
c. Agus Hasan Bashori Lc, M.Ag (Dosen Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Malang).....	99
d. Adian Husaini, MA (Sekjen Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI), Anggota Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI Pusat, Kandidat Doktor Bidang <i>Islamic Civilization</i> di ISTAC-IIUM, Kuala Lumpur).....	101
e. Prof. Dr. Frans Magnis Suseno (Tokoh Katolik, Direktur Paska Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)	104
f. Dr. Anis Malik Thoha Ph.D (Dosen Universitas Islam Internasional dan Ketua Syuriah NU Cabang Malaysia).....	106
g. Athian Ali Da'i (Ketua Forum Ulama Umat Indonesia).....	109
h. Majelis Ulama Indonesia (Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia, 2005).....	109
BAB IV PAHAM INKLUSIF-PLURALIS; SEBUAH PERTARUNGAN WACANA.....	113
A. Gagasan-Gagasan Pokok Paham Inklusif-Pluralis Di Antara Dua Respon; Apresiasi dan Wacana Tanding (<i>Counter Discourse</i>).....	113

1.	Aspek Normatif.....	113
	a. Masalah Islam Sebagai Agama Universal.....	113
	1) Ajaran Semua Nabi Adalah Kepasrahan Kepada Tuhan.....	113
	2) Ajaran Kehanifan (Hanifiyah): Ajaran Non Sektarian dan Non Komunalistik.....	119
	b. Masalah Ahlul Kitab.....	125
	1) Pengakuan Terhadap Para Penganut Kitab Suci.....	125
	2) Konsekuensi Iman Kepada Semua Nabi: Ahul Kitab di Luar Yahudi dan Nasrani.....	133
	c. Konsep Din, Syir'ah dan Manhaj.....	145
2.	Aspek Metodologis	160
	a. Masalah Metode Tafsir	160
	1) Kontekstualisasi.....	160
	2) Hermeneutika.....	169
	b. Masalah Kerancuan Metodologis.....	185
	1) Inkonsistensi.....	185
	a) Manipulasi Ayat Atau Ucapan: Tekstualis Untuk Yang Sesuai, Kontekstualis Untuk Yang Mengganggu.....	185

b) Memaknai Hal Yang Umum Untuk Yang Khusus, dan Yang Khusus Untuk Yang Umum.....	188
2) Analisis Dangkal.....	189
a) Melakukan Loncatan Berfikir.....	189
b) Mengingkari Fakta Lapangan.....	194
c) Pemahaman Yang Buruk Tentang Jihad.....	197
3) Kontroversial dan Kontradiktif.....	200
a) Upaya Mendekonstruksi Sesuatu Yang Sudah Mapan.....	200
b) Pertentangan Antara Dua Prinsip.....	203
4) Absurd.....	205
a) Tidak Fair Melepaskan Klaim Keagamaan Formal.....	205
b) Masalah Titik Temu Agama: Hanya Produk Pengalaman Keagamaan.....	207
5) Menyalahi Prinsip Ilmiah.....	209
a) Emosional.....	209
b) Tidak Jujur Menyebut Sumber.....	212
B. Ruang Publik Sebagai Arena Perebutan Panggung Wacana Ke-Islaman di Indonesia.....	213
1. Ruang Publik Membentuk Opini Publik.....	213

2. Dominasi Akses Informasi dan Penyesatan Akidah.....	216
C. Menakar Relevansi Paham Inklusif-Pluralis di Indonesia.....	220
BAB V PENUTUP.....	228
A. Kesimpulan.....	228
B. Saran-Saran.....	231
C. Kata Penutup.....	233
DAFTAR PUSTAKA.....	234
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	239



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena menyimpan akar keberagaman dalam hal agama, tradisi dan budaya.¹ Kondisi semacam itu mendorong banyak pihak untuk memikirkan bagaimana menata kehidupan yang pluralistis dalam konteks bermasyarakat. Respon terhadap fakta pluralitas (kemajemukan) tersebut melahirkan beragam ide atau gagasan, diantaranya adalah paham inklusif-pluralis.

Kata Inklusif berasal dari bahasa Inggris, *inclusive* yang secara leksikal berarti terhitung, termasuk.² Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan pada suatu keadaan atau sikap yang memandang kelompok lain sebagai bagian atau termasuk dari keadaan tersebut. Selain itu istilah ini juga digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu yang dimiliki seseorang boleh jadi juga terdapat pada orang lain, sehingga antara satu dan lainnya bisa terjadi dialog dan kerjasama.³

Inklusifisme adalah sebuah faham yang dapat menumbuhkan suatu sikap kejiwaan yang melihat adanya kemungkinan orang lain benar.⁴ Inklusifisme dalam garis yang paling besar adalah mendahulukan baik sangka (*husnu*

¹ Imam Moedjiono, "Peran pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama", dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 121

² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 570

³ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 225

⁴ Nurcholish Madjid, "Sekapur Sirih" dalam Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. xiii

zhan), dan tidak boleh mendahulukan sikap buruk sangka (*su'udzhan*).⁵ Sifat inklusif ini jika dikaji lebih mendalam nantinya akan memberi kejelasan tentang nilai-nilai pluralisme, atau dengan kata lain sebagai ide pendukung (*supporting ideas*).

Dalam kamus Filsafat, pluralisme, (Inggris: *pluralism*) berasal dari bahasa latin; *pluralis*, yang berarti jamak,⁶ yaitu sebuah keadaan masyarakat yang majemuk.⁷ Sedangkan dalam pengertian yang lazim digunakan, pluralis berarti suatu keadaan yang menunjukkan pada komunitas yang terdiri dari berbagai ragam dan corak pandangan, gagasan, tradisi dan lain sebagainya.⁸ *Pluralism* secara umum diartikan sebagai “Sebuah prinsip yang menganggap bahwa orang-orang dari berbagai ras, agama, dan pandangan politik dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang sama.”⁹

Pluralisme termasuk gagasan yang sedang aktual diperbincangkan.¹⁰ Pluralisme dalam perjalanannya menembus hampir seluruh sektor kehidupan, oleh sebab itu istilah pluralisme ini memiliki beragam makna tergantung pada wacana apa yang dirujuknya. Pluralisme tidak hanya menjadi keniscayaan dalam ranah politik, ekonomi, dan kebudayaan, tetapi lebih jauh menyentuh ranah teologi.

⁵ *Ibid.*

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 853

⁷JS. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing, Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 279

⁸ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 231

⁹ Faisal, Ismail, “Kata Pengantar”, Dalam M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme: Telaah Historis Atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. XV

¹⁰ *Ibid.*

Berkaitan dengan itu, problem paling besar yang dihadapi orang-orang beriman ditengah kenyataan pluralisme dewasa ini adalah bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain, *What should one think about religions other than one's own?* Karena pada tingkat teologis yang merupakan dasar dari agama, muncul kebingungan-kebingungan, khususnya mengenai bagaimana kita harus mendefinisikan diri di tengah-tengah agama-agama lain yang juga eksis.¹¹

Salah satu contoh tentang pandangan pluralistik dalam Islam, dapat kita telusuri pendapat Fazlur Rahman. Al-Qur'an, kata Fazlur Rahman, secara eksplisit memberi jawaban terhadap kerancuan yang ditimbulkan oleh multikomunitas di dunia QS.Al-Maidah (5: 48). Jelas, dalam ayat ini nilai-nilai positif aneka ragam agama serta identitas komunitas agama diakui keabsahannya. Selanjutnya Al-Qur'an menganjurkan segenap komunitas tersebut untuk saling berkompetisi dalam melaksanakan hal-hal yang baik bagi kemanusiaan,¹² Dengan demikian manfaat positif dari keanekaragaman agama-agama dan kaum-kaum ini adalah agar mereka saling berlomba dalam kebajikan,¹³ Sehingga Al-Qur'an betul-betul menjadi pesan-pesan yang berlaku secara universal bagi kemanusiaan, dengan mengedepankan semangat kebersamaan dan rahmat bagi seluruh alam.

¹¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 170

¹² Alwi Sihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.57

¹³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (terj.) Anas Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hlm. 240

Untuk mewujudkan keinginan ini umat Islam harus mampu mengentaskan persoalan mendasar yang dihadapinya, dalam hal ini Fazlur Rahman menyatakan dua hal yang dihadapi umat Islam: Pertama, kurang menghayati relevansi Al-Qur'an untuk masa sekarang, dan oleh karena itu mereka tidak menyajikan Al-Qur'an untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat manusia masa kini. Kedua, khawatir jika penyajian Al-Qur'an yang seperti di atas di dalam berbagai hal akan menyimpang dari pendapat-pendapat yang telah diterima secara tradisional.¹⁴

Munculnya masalah-masalah keagamaan dalam hubungan antar agama yang semakin hebat dan ruwet telah mendorong para pemikir keagamaan untuk membangun teologi agama-agama yang mampu menjawab masalah keagamaan itu.¹⁵ Di mata para pendukung dialog antar agama, teologi eksklusivis dianggap tidak mampu menjawab tantangan-tantangan plural keagamaan karena teologi eksklusivis mempunyai potensi melahirkan konflik antar agama. Menurut mereka, sebagai pengganti teologi eksklusifis, perlu dicari format teologi baru yang bisa menjawab tantangan-tantangan itu. Teologi baru yang dibangun oleh para penganjur dialog antar agama itu adalah teologi inklusivis dan teologi pluralis.¹⁶

Hal itu merupakan salah satu faktor yang mendorong sejumlah pemikir muslim, untuk menggagas lahirnya *Fiqih Lintas Agama*, yaitu sebuah pemikiran tentang teologi inklusif-pluralis yang berbasis keagamaan.

¹⁴ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 100

¹⁵ Nurcholish Madjid (dkk.), *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 64

¹⁶ *Ibid.*

Menurut buku ini, teologi atau sikap keberagamaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga katagori:

Pertama, Eksklusif; teologi yang tertutup, artinya tidak mau mengakui keyakinan agama lain,¹⁷ mengklaim bahwa agama sendiri yang benar dan selamat sedangkan yang lain salah dan tidak akan selamat,¹⁸ dicirikan dengan sikap mengunci diri dari pergaulan dengan umat agama lain,¹⁹ mengedepankan penolakan terhadap kelompok atau komunitas lain,²⁰ dan mudah terseret oleh arus prasangka dan kebencian sehingga memudahkan terjadinya kesalah pahaman, konflik dan benturan-benturan,²¹ serta mempunyai potensi untuk melahirkan konflik antar umat beragama.²²

Kedua, Inklusif; teologi terbuka, hal ini mengandung pengertian bahwa agama sendiri mengandung kebenaran yang harus diikuti jika ingin memperoleh keselamatan akan tetapi jalan keselamatan pada agama lain, juga tetap diakui,²³ dan bahwa puncak kebenaran ada pada agama sendiri di samping tetap mengakui adanya suatu tingkatan kebenaran pada agama lain.²⁴

Ketiga, Pluralis; teologi lintas agama, sebuah paham yang meyakini bahwa semua agama, meski dengan jalan masing-masing yang berbeda, menuju satu tujuan yang sama: yang absolut, yang terakhir, yang riil,²⁵ tidak boleh ada klaim bahwa jalan keselamatan dalam agama lain hanya sebagai

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 211-212

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 207

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 211

²⁰ *Ibid.*, hlm. 15

²¹ *Ibid.*, hlm. 214

²² *Ibid.*, hlm. 64

²³ *Ibid.*, hlm. 206

²⁴ *Ibid.*, hlm. 64-65

²⁵ *Ibid.*, hlm. 65

pelengkap agama sendiri, karena setiap agama adalah jalan keselamatan itu sendiri

Baik di kalangan Kristen maupun Islam, lahir kelompok-kelompok yang biasa disebut inklusivis dan pluralis. Kalangan inklusivis meyakini bahwa agama mereka mengandung kebenaran yang harus diikuti jika ingin memperoleh keselamatan. Namun demikian mereka tetap mengakui jalan keselamatan pada agama lain, karena kasih Tuhan (Kristen), atau rahmat Ilahi (Islam) terdapat di mana-mana, sementara itu kalangan Pluralis adalah mereka yang berangkat lebih jauh lagi dibandingkan kaum inklusivis. Mereka meyakini bahwa setiap agama merupakan jalan keselamatan itu sendiri. Tidak boleh ada klaim bahwa jalan keselamatan dalam agama lain hanya sebagai pelengkap dari keselamatan agama sendiri, sebagaimana yang masih diyakini kalangan inklusivis.²⁶

Hal ini dipertegas lagi dalam kutipannya yang lain;

Teologi inklusivis tentang agama-agama, yang sering disebut inklusivisme, mengakui bahwa dalam agama-agama lain terdapat juga suatu tingkat kebenaran, tetapi puncak kebenaran ada dalam agama pendukung teologi ini. teologi pluralis tentang agama-agama, yang sering disebut pluralisme memandang bahwa semua agama, meskipun dengan jalan masing-masing yang berbeda, menuju satu tujuan yang sama : Yang Absolut, Yang Terakhir, Yang Riil.²⁷

Dari beberapa poin pokok dalam rumusan di atas dapat diperoleh suatu gambaran bahwa konsep pluralisme dan inklusifisme dalam buku ini menunjuk pada arti yang berbeda. Secara umum paham inklusifisme masih menggunakan agama sendiri sebagai parameter (puncak kebenaran) untuk menilai agama orang lain, di samping mengakui pula akan adanya suatu tingkatan kebenaran (jalan keselamatan) pada agama lain.

Adapun konsep pluralisme lebih jauh lagi, teologi ini meyakini bahwa semua agama, dengan tidak mengingkari segala perbedaannya, pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menuju yang absolut, yang terakhir, yang riil, tidak ada monopoli kebenaran, karena setiap agama

²⁶ *Ibid.*, hlm. 206-207

²⁷ *Ibid.*, hlm. 64-65

merupakan jalan keselamatan itu sendiri, bukan pelengkap dari keselamatan agama sendiri.

Berbagai kriteria tersebut merupakan dasar yang dapat digunakan untuk membangun paham inklusif-pluralis

Pandangan inklusif-pluralis tersebut secara filosofis teoritis dapat dijumpai dalam kajian ilmu perbandingan agama,²⁸ Beberapa pandangan mengenai pluralisme, sebenarnya telah banyak dikembangkan oleh para tokoh baik oleh orang Barat (Kristen), maupun orang Islam sendiri, dari kalangan Kristen nama-nama seperti, Karl Rahner, Raimundo Pannikar, George Kohdr, dan Hans Kung, dikenal sebagai wakil kelompok inklusivis. Sementara Wilfred Cantwell Smith, Paul Knitter, dan John Hicks disebut sebagai wakil kalangan pluralis. Dalam Islam teologi inklusif dikembangkan oleh individu-individu seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha (*al-Manar*), At-*Thabattaba'i* (*al-Mizan*), dan Muhammad Jawwad Mughniyah (*al-Mubin*). Sementara itu Firthjof Schuon, Seyyed Hossein Nasr, dan Fazlur Rahman mewakili pandangan Pluralis.²⁹

Dalam hubungan ini Schuon misalnya mengatakan bahwa dalam kenyataannya tidak ada bukti-bukti yang mendukung pernyataan bahwa kebenaran unik dan khusus hanya dimiliki agama tertentu saja.³⁰ Houston Smith mengatakan bahwa bahwa pernyataan keselamatan merupakan

²⁸ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 189

²⁹ Nurcholish Madjid (dkk.), *op.cit.*, hlm. 207

³⁰ Firthjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj. Safoedin Bahar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 17

monopoli dari salah satu agama saja sebenarnya sama saja dengan mengatakan bahwa Tuhan hanya dalam busana ini saja, dan tidak ada dalam busana lain.³¹

Paham inklusif-pluralis ini memiliki ciri-ciri diantaranya terbuka untuk dikritik dan akomodatif terhadap eksistensi dan kebenaran agama lain yang muncul sebagai reaksi atas kenyataan empiris bahwa agama yang di muka bumi ini bukan hanya Islam yang di bawa Nabi muhammad SAW, melainkan juga terhadap sejumlah agama samawi lainnya seperti Yahudi dan Nasrani, serta agama non samawi, seperti Hindu, Budha, Konghucu, dan sebagainya.³²

Islam inklusif-pluralis meyakini dengan sungguh-sungguh terhadap kebenaran agamanya, namun bersamaan dengan itu ia menyadari bahwa kebenaran yang terdapat dalam agamanya itu mungkin saja dijumpai dalam agama lainnya. Dengan cara ini Islam inklusif-pluralis bersikap hormat terhadap keyakinan yang dimiliki agama lain. Sikap yang demikian menurut para pengusung paham ini, dapat dijumpai contoh-contohnya pada apa yang dipraktikkan di zaman Rasulullah. Dan diperkuat dengan dalil ayat-ayat Al-Qur'an.³³

Sejalan dengan uraian di atas teologi inklusif-pluralis yang berusaha ditawarkan oleh buku ini adalah sebuah teologi yang sumber teologis pertamanya disandarkan pada doktrin Islam itu sendiri yang secara inheren bersifat terbuka. Islam mengakui nabi-nabi terdahulu, dan membenarkan kitab-kitab suci yang dibawa oleh mereka. Apa yang secara populer disebut

³¹ Houston Smith, *Agama-Agama Mamusia*, terj. Safroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 101

³² Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 213

³³ *Ibid*

rukun iman yang enam (yang wajib diyakini oleh mereka yang mengaku muslim) diantaranya adalah mengimani kitab-kitab suci agama lain yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu semisal Nabi Isa dan Nabi Musa.³⁴

Pengakuan terhadap agama lain ini dinilai unik sehingga dalam buku ini disebutkan:

...tidak ada agama manapun di dunia ini yang menjadikan kepercayaan pada kebenaran agama lain sebagai syarat yang perlu bagi keimanan agamanya sendiri. Bahkan Cyril Glasse menyatakan bahwa, “kenyataan bahwa satu wahyu (Islam) menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai absah adalah sebuah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama.”³⁵

Di Indonesia wacana inklusif-pluralis diantaranya diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, yang merupakan tokoh paling giat menyuarakan konsep ini, (yang dalam buku *Fiqih Lintas Agama* juga merupakan nama pertama dalam deretan penulis), menurutnya pluralitas atau kemajemukan adalah kehendak Tuhan yang tidak mungkin ditolak. Pengakuan terhadap pluralitas agama secara inheren termuat dalam setiap ajaran agama, hanya saja untuk menumbuhkan sikap-sikap pluralis, dibutuhkan kesediaan dari masing-masing umat beragama untuk mengkaji lebih jauh dimensi inklusifitas dari ajaran agama, tanpa itu kemungkinan sikap-sikap pluralis tidak akan bisa berkembang.³⁶

Sikap itu pada hakekatnya tidak cukup diwujudkan hanya mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi kata Nurcholish, harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan bahwa

³⁴ Nurcholish Madjid (dkk.), *op.cit.*, hlm.225

³⁵ *Ibid.*, hlm.226

³⁶ Nurcholish Madjid, “Dialog Diantara Ahli kitab: Sebuah Pengantar”, dalam George Brose dan Benjamin Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan*, terj. Santi Indra Astuti, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. xix

kemajemukan itu bernilai positif dan merupakan rahmat Tuhan, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi yang dinamis dan pertukaran silang budaya yang heterogen. Suasana kemajemukan mesti dipahami sebagai refleksi fundamental dari ideologi kemajemukan itu sendiri, bukan sesuatu yang bersifat prosedural belaka, tapi lebih merupakan pandangan hidup yang berakar dalam ajaran agama yang benar.³⁷

Pluralisme tidak dapat dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya menyingkirkan fanatisisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).³⁸

Sedangkan teologi inklusif dalam Islam, menurut Nurcholish adalah teologi berpijak pada prinsip humanitas dan universalitas Islam, dan jika ditelusuri lebih jauh lagi dapat diketahui bahwa Nurcholish memiliki pendapat bahwa inklusifisme ini meliputi dua hal; *Pertama*, inklusifisme adalah pandangan terhadap agama lain sebagai bentuk implisit dari agama tertentu, hal ini nampak pada kualifikasinya tentang ajaran dalam Islam terutama yang berkenaan dengan *taqwa*, *tauhid* (monoteisme), dan *al-Islam* (sikap pasrah) sebagai *kalimatun sawa'* atau *common platform* terhadap agama-agama lain. *Kedua*, inklusifisme sebagai sikap terbuka dan toleran terhadap penganut-penganut agama lain.

Salah satu ciri mendasar teologi inklusif adalah memberikan formulasi bahwa Islam itu merupakan agama terbuka (*Open Religion*), keterbukaan bahkan

³⁷ M. Deden Ridwan, *Gagasan Nurcholish Madjid Neo Modernis Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Belukar Budaya, 2002), hlm. 102

³⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 31

merupakan sikap yang harus dianut umat Islam. Sikap ini harus lebih ditonjolkan, mengingat kondisi umat Islam dan masyarakat Indonesia yang pluralis.³⁹

Dalam perspektif ini, kata Nurcholish, umat Islam harus menjadi golongan terbuka, yang bisa tampil dengan rasa percaya diri yang tinggi, dan bisa bersikap sebagai pamong yang bisa ngemong golongan-golongan lain.⁴⁰

Teologi inklusif ini memberi tempat pada pluralisme dan kebhinekaan. Pluralitas atau kemajemukan adalah kehendak Tuhan yang tidak mungkin ditolak. Sikap itu pada hakekatnya tidak cukup diwujudkan hanya mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi kata Nurcholish, harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan bahwa kemajemukan itu bernilai positif dan merupakan rahmat Tuhan, karena akan memeperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi yang dinamis dan pertukaran silang budaya yang heterogen.

Senada dengan hal tersebut Alwi Shihab menguraikan garis besar pengertian konsep pluralisme dengan lebih jelas:

Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kemajemukan tersebut, ...seseorang baru dapat menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.

Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, bangsa, hidup berdampingan di suatu lokasi. ...namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minimal walaupun ada.

Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut "kebenaran" atau "nilai" ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang

³⁹ M. Deden Ridwan, *loc.cit.*

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.101

atau masyarakatnya, ...sebagai konsekuensi dari paham relativisme agama, doktrin agama apapun harus dinyatakan benar, atau tegasnya “semua agama adalah sama”, karena kebenaran agama-agama, walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan yang lainnya, tetap harus diterima. Untuk itu seorang relativis tidak akan mengenal apalagi menerima suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim pemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain.

Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.⁴¹

Di kalangan Kristen di Indonesia muncul nama JB. Banawiratma, yang memberikan penjelasan mengenai beberapa paradigma dalam memandang kemajemukan, yang definisinya juga hampir sama dengan yang dikutip dalam buku *Fiqih Lintas Agama*

Ada beberapa paradigma dalam memandang kemajemukan; Pertama paradigma eksklusif yang meyakini jalan keselamatan hanya ada pada agama tertentu, agama lain memiliki hal yang baik, tapi tidak menjadi mediasi keselamatan, Kedua paradigma inklusif yang memandang agama-agama lain sebagai mediasi keselamatan bagi mereka yang memeluknya, namun akhirnya keselamatan yang mereka terima juga melalui unsur yang menentukan dalam agama tertentu, sementara yang ketiga adalah paradigma pluralis indifferen yang menganggap semua agama dengan caranya masing-masing, menempuh jalan keselamatan menuju *the ultimate*.⁴²

Tokoh lain di Indonesia yang aktif berbicara mengenai pluralisme dan inklusifisme yang serupa dengan konsep pluralisme dalam buku *Fiqih Lintas Agama* adalah Budhy Munawar Rachman (BMR), ia dengan terus terang mengakui bahwa dirinya adalah seorang pluralis, hal tersebut dia nyatakan

⁴¹ Alwi Shihab, *op.cit.*, hlm.42-43

⁴² JB. Banawiratma, “Bersama Saudara-Saudari Beriman Lain; Perspektif Gereja Katolik”, dalam TH. Sumartana dkk (ed), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian 1994), hlm. 14-15

berkenaan dengan pandangannya mengenai klaim kebenaran (yang terdapat pada agama Islam dan agama-agama lain);

Saya sendiri dalam melihat persoalan ini, mengikuti pandangan yang lebih pluralis-jadi lebih dari sekedar inklusif. Dan antagonisnya adalah, pandangan-pandangan yang sering muncul dalam tafsir-tafsir klasik, yang mengatakan kedatangan Al-Qur'an itu menghapuskan-menasakh-keabsahan kitab-kitab sebelumnya, *adalah tidak ada dalam Al-Qur'an sendiri*. Itu hanyalah tafsiran dan prasangka dari para penafsir itu.⁴³

Ide tentang pluralisme menyatakan bahwa secara teologis di dalam setiap agama ada "*kalimah sawa*" atau "*common platform*" yaitu kesepakatan bersama tentang adanya hakekat agama sebagai "*submission to God*" atau sikap pasrah (*al-Islam*). *Submission to God* tak lain adalah ekspresi spiritualitas yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari dalam beragama.⁴⁴ Menurut Budhy Munawar Rachman paham pluralis hanya bisa dibangun jika seseorang itu secara teologis paling tidak inklusif; akan lebih baik kalau ia menganut sikap paralelisme,⁴⁵ karena pluralisme menurut Budhy, banyak didukung oleh sikap paralelisme; bahwa pada dasarnya setiap agama itu secara paralel adalah sama,⁴⁶ paralelisme mempercayai bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatannya sendiri, paradigma ini menolak klaim satu-satunya pemilik jalan keselamatan (sikap eksklusif), atau yang melengkapi, atau mengisi jalan yang lain (sikap inklusif).⁴⁷

⁴³ Budhy Munawar-Rachman, *op.cit.*, hlm. 24

⁴⁴ Budhi Munawar Rahman, "Agama, Modernitas, dan Pluralisme Bangsa", dalam Andito, (ed.), *Atas Nama Agama; Wacana Agama Dalam Dialog "bebas" Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 84

⁴⁵ Budhy Munawar-Rachman, *op.cit.*, hlm. 44

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 50

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 48

Teologi pluralis menurut Budhy Munawar Rachman, dalam memandang agama lain terekspresikan dalam rumusan: “*Other religions are equally valid ways to the some truth*” (John. Hick), atau “*Other religions speak of different but equally valid truths*” (John B. Cobb Jr.), atau “*Each religion expresses an important part of the turth*” (Raimundo Panikkar).⁴⁸

Pandangan ini mengekspresikan adanya fenomena “satu Tuhan, banyak agama”, yang berarti suatu sikap toleran terhadap adanya jalan lain kepada Tuhan.⁴⁹ Untuk menguatkan pendapatnya Budhy mengutip ucapan Rumi, ...

Meskipun ada bermacam-macam agama, tujuannya adalah satu. Apakah anda tidak tahu bahwa ada banyak jalan menuju ka'bah? ...oleh karena itu apabila yang anda pertimbangkan adalah jalannya maka sangat beraneka ragam dan sangat tidak terbatas jumlahnya; namun apabila yang anda pertimbangkan adalah tujuannya maka semuanya terarah hanya pada satu tujuan.⁵⁰

Ucapan Rumi itu menurut Harold Coward dimaknai bahwa Islam berperan sebagai pedoman bagi agama-agama lain dalam perjalanannya menuju tujuan. Islam tetap merupakan norma, namun kaum beriman yang tulus dari agama-agama lain dirangkul sebagai tetangga rohani dan dibantu melalui jalannya sendiri menuju tujuan akhir.⁵¹

Sebagai sebuah pemahaman, wacana inklusif-pluralis di samping mendapat respon positif, reaksi yang menolak pun juga tak kalah banyaknya, beberapa tokoh dari kalangan pemikir muslim pun telah banyak yang mengajukan keberatan-keberatannya bahkan dengan pemahaman yang

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.51

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 54

⁵¹ Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, Terj. Bosco Carvallo, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), hlm. 113

berbeda pula, diantaranya diungkapkan oleh Didin Hafidhudin, yang menganggap wacana ini sebagai upaya pendangkalan akidah dan keyakinan dan menyamakannya dengan sinkretisme yang mencampur adukkan keyakinan berbagai agama karena penekanannya pada upaya titik temu agama.

Sesungguhnya munculnya pemikiran-pemikiran tersebut bukanlah hal yang baru, gagasan-gagasan senada pernah dimunculkan sebelumnya. Di Indonesia fenomena ini telah berkembang sejak era tahun 70-an, agenda yang diusungnya pun memiliki kesamaan dengan agenda yang diusung oleh kelompok Islam liberal. Di antara agenda itu adalah konsep dan implementasi pluralisme dalam Islam, orang yang ingin ber-Islam secara benar dianggap bertentangan dengan kemajemukan itu sendiri, bagi mereka penghargaan terhadap pluralisme harus ditunjukkan dengan upaya mencari titik temu agama. Pandangan ini pada hakekatnya sama dengan paham sinkretisme yang mencampuradukkan keyakinan berbagai agama. Menurut penulis, ide-ide semacam ini merupakan bentuk pengulangan terhadap apa-apa yang telah dilakukan oleh kaum orientalis barat, dan secara diametral bertentangan dengan ajaran Islam. Wacana-wacana seperti ini merupakan suatu bentuk pendangkalan akidah dan keyakinan umat Islam, sehingga umat Islam menjadi ragu terhadap kebenaran ajarannya. Gagasan-gagasan seperti ini walaupun dengan dalih sebagai konsumsi intelektual, hanya melahirkan berbagai kebingungan dan pertentangan di tengah-tengah umat, yang sebenarnya tengah menghadapi berbagai problematika yang membutuhkan solusi konkrit untuk mengatasinya.⁵²

Bahkan menurut pandangannya sekalipun Islam memang bukan merupakan ajaran yang bersifat eksklusif dan setuju dengan pendapat bahwa Islam itu Inklusif namun dalam memaknai inklusifitas ia memiliki definisi yang sangat berbeda,

Islam merupakan agama yang sangat inklusif, bukan merupakan ajaran yang bersifat eksklusif. Tetapi inklusifitas yang penulis maksud berbeda dengan inklusifitas yang dipahami oleh kelompok Islam liberal. Inklusifitas Islam yang penulis maksud adalah bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang bersifat universal dan dapat diterima oleh semua orang yang berakal sehat tanpa memperdulikan latar belakang suku bangsa, status sosial dan berbagai atribut keduniawian lainnya.⁵³

⁵² Didin Hafidhudin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 145

⁵³ *Ibid.*, 147

Agak berbeda dengan Didin, Adian Husaini bahkan menyatakan bahwa eksklusifitas dalam beragama adalah sebagai sebuah keharusan yang mesti dipertahankan, baginya iman Islam mensyaratkan keyakinan yang pasti (*yaqin*), tanpa keraguan sedikitpun, dan pengingkaran terhadap thaghut, pendapat ini ia dasarkan pada QS. Al-Baqarah: 256, dan QS. Ali Imran: 19, 25 yang menerangkan hanya iman Islam yang diterima oleh Allah. Karena itu, Adian menegaskan “bagi seorang muslim, konsepsi teologi yang dipeluk dan diyakininya pasti bersifat eksklusif, pasti berbeda dengan konsepsi teologi agama lain. Seorang muslim pasti meyakini bahwa kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*), hanyalah ada pada agamanya sendiri.”⁵⁴

Adian juga menolak pemaknaan Islam yang direduksi menjadi sekedar sikap pasrah atau ikatan, dengan mengambil dasar peristiwa pengiriman surat dari nabi Muhammad kepada Heraklius yang berisi seruan untuk memeluk Islam

Dari kota madinah, Nabi SAW. Mengirimkan surat kepada Heraklius, Muqauqis, dan raja-raja lainnya. Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam. “*Aslim, taslam*” masuk Islam lah kalian maka kalian akan selamat, begitu ajakan Nabi SAW. Beliau tidak memaksa mereka masuk Islam, tetapi menyebarkan Islam keseluruhan penjuru dunia, mengajak penduduk bumi untuk menjadi Muslim-secara formal dan informal sekaligus. Banyak orang yang masuk Islam mendatangi Nabi SAW. dan membaca syahadat d idepan beliau. Ketika itu Nabi SAW. Tidak menyatakan kepada mereka “cukuplah kalian pasrah kepada Tuhan kalian sebab intisari semua agama (*the heart of Religions*) adalah sama.”⁵⁵

Dalam kapasitasnya sebagai ijtihad keagamaan, kritik serius terhadap buku ini tergolong sangat luar biasa. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), merupakan lembaga yang pertama kali menanggapi tantangan dan “*ide-ide*

⁵⁴ Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 26

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 24

berani” dari para penulis buku ini yang membuat gerah sebagian besar umat Islam. “Setiap halaman buku tersebut bisa menimbulkan syubhat (keraguan). Setelah dipelajari, ia akan merusak Islam”, ungkap Ketua Departemen Data dan Informasi MMI, Fauzan Al-Anshari. Karenanya, MMI mengirimkan surat tantangan debat publik terbuka kepada Paramadina yang menerbitkan buku tersebut. Selain itu MMI juga mengirim rilis ke berbagai media cetak dan elektronik terkait kesiapannya melayani tantangan para penulis buku.⁵⁶

Menurut Fauzan, gagasan dalam buku *Fiqih Lintas Agama* ternyata mengandung distorsi pemikiran yang sangat berbahaya serta pelecehan terhadap akidah Islam. Pluralisme yang dikembangkan dalam buku ini merupakan kerangka berfikir *Talbisul Iblis*, yaitu memoles kebatilan dengan menggunakan dalil-dalil agama untuk tujuan kesesatan, seperti perilaku pendeta Yahudi dan Nasrani. Buku ini mengandung salah paham tentang syari’at Islam seperti yang umum dilakukan oleh para orientalis dan kaki tangannya.⁵⁷

Senada dengan pendapat di atas Irfan Suryahadi Awwas, ketua Lajnah Tanfidziyah MMI berkomentar:

Fiqih Pluralis yang dikembangkan oleh tim penulis Paramadina dan dikemas dalam sebuah buku berjudul “*Fiqih Lintas Agama*” yang diterbitkan bersama oleh Yayasan Wakaf Paramadina dan The Asia Foundation, merupakan salah satu bentuk kekafiran berfikir. Menyimak isinya yang dengan enteng mengorbankan prinsip-prinsip Islam untuk kepentingan “berhala kemanusiaan”

⁵⁶ Herry D. Kurniawan, “Heboh Buku *Fiqih Lintas Agama*”, *Sabili*, No. 14, TH. XI, (30 Januari 2004), hlm. 104

⁵⁷ Fauzan Al-Anshari, “*Fiqih Lintas Agama?*”, *Sabili*, No.15, TH. XI, (13 Februari 2004), hlm. 58

jasas amat berbahaya. Kerangka berfikir liberal yang mendasari opini para penulis, sarat dengan fitnah serta pelecehan terhadap syari'at Islam.⁵⁸

Kritikan juga datang dari Hartono Ahmad Jaiz tokoh yang selama ini dikenal giat dalam menulis buku-buku yang sarat kritikan terhadap berbagai pemikiran yang menurutnya menyimpang dan berbahaya. Menurut Hartono dengan paham pluralisme Paramadina telah membuat sebuah "agama baru", yang memiliki akidah yang berbeda. Hal ini ia ungkapkan berdasarkan pada pernyataan orang Paramadina sendiri yang mengaku berbeda akidah meskipun sama-sama memeluk Islam.

Ungkapan orang Paramadina ini sangat mengagetkan. Sama-sama memeluk Islam, tapi akidahnya berbeda. Mereka terus-terang berakidah pluralis (menyamakan/menyejajarkan semua agama, semuanya masuk surga, menuju keselamatan, hanya beda teknis, dan tidak boleh memandang agama lain dengan agama yang kita peluk).⁵⁹

Dari kutipan pernyataan Hartono tadi sekaligus juga menggambarkan kesimpulannya tentang Pluralisme yaitu faham yang menyamakan atau menyejajarkan semua agama, bahwa semua agama membawa pengikutnya masuk surga, menuju keselamatan, hanya berbeda teknis atau cara, dan tidak boleh memandang agama lain dengan agama yang kita peluk padahal menurutnya penyamaan agama di sisi Allah dengan agama apapun adalah suatu yang sangat mengherankan, ia menegaskan bahwa dalam agama tidak

⁵⁸ Irfan Suryahardy Awwas, "Menakar Kekafiran Berfikir Tim Penulis Paramadina di Dalam Buku *Fiqih Lintas Agama*", dalam Hartono Ahmad Jaiz, *Mengkritisi Debat Fiqih Lintas Agama*, (Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2004), hlm. 3-4

⁵⁹ Hartono Ahmad Jaiz, "Kata Pengantar", dalam Agus Hasan Bashori, *Koreksi Total Buku Fiqih Lintas Agama; Membongkar Kepalsuan Paham Inkusif-pluralis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. xi

ada yang namanya penyamaan-penyamaan agama, agama yang benar di sisi Allah tidak bisa disamakan dengan agama yang sudah kadaluarsa.⁶⁰

Agus Hasan Bashori, penulis buku *Koreksi Total Terhadap Buku Fiqih Lintas Agama*, bahkan menganggap meskipun judul buku ini ada label fiqihnya, tapi ia menolak bahwa ini bagian dari fiqih Islam, karena fiqih tidak bisa hanya dimaknai sebagai sebuah pemahaman seperti yang dijelaskan oleh buku ini, menurutnya lebih tepat disebut pemikiran, karena di samping tidak memenuhi syarat-syarat Fiqih, para penulisnya juga tidak dikenal sebagai ahli fiqih atau fuqaha'.⁶¹

Adapun *Fiqih Lintas Agama*, maka sangatlah jelas kalau ia bukan Fikih Islam, melainkan semacam *fikih urap-urap* dan *fikih gado-gado* yang dipopulerkan dengan istilah fikih pluralis; yaitu sebuah pemahaman baru dengan paradigma baru, metode baru, dan kaidah baru, yang diambil dari sumber yang tidak terbatas, untuk menampung pemahaman KeIslaman, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, dan seterusnya dari aneka macam agama dan ragam kepercayaan.⁶²

Dari beberapa pendapat di atas, jelas terlihat adanya *disparitas* (kesenjangan) pemahaman mengenai paham inklusif-pluralis di masyarakat kita.

Berangkat dari hal tersebut di atas, penulis beranggapan meskipun wacana inklusif-pluralis dalam dunia pemikiran Islam bukan sebuah tema yang sama sekali baru, akan tetapi penelitian terhadap wacana ini masih tetap menarik guna menumbuhkan wawasan dalam pemahaman keagamaan yang menyeluruh dan mendalam khususnya tentang paham inklusif-pluralis di Indonesia.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.XIV-XV

⁶¹ Agus Hasan Bashori, *Koreksi Total Buku Fiqih Lintas Agama; Membongkar Kepalsuan Paham Inklusif-pluralis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm.6

⁶² *Ibid.*, hlm. 5

Pemahaman seperti itu meskipun oleh sementara pihak dipandang sesat-kontroversial, namun setidaknya akan dapat memberikan gambaran betapa ramainya kancah pemikiran keagamaan di tanah air yang tidak terlepas dari kondisi obyektif zaman modern dengan ciri multikulturalisme yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan Agama. sehingga seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi.⁶³

Terlepas dari siapa yang benar dan salah dalam kasus ini, persoalan tersebut menyiratkan pertanyaan besar atas paham inklusif-pluralis di Indonesia, sejauh mana ide tersebut masuk dalam wilayah publik (*public sphere*) dan berdialektika dengan wacana keagamaan yang lain.

Tulisan ini juga bukan bermaksud apatis terhadap perkembangan paham inklusif-pluralis, namun lebih mengingatkan pada konsistensi ide, konsep dengan praksis yang dilakukan, karena bagaimanapun juga sejarah nanti yang akan membuktikan, apakah paham inklusif-pluralis ini akan membesar, atau mati di tengah jalan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman inklusif-pluralis menurut buku *Fiqih Lintas Agama?*

⁶³ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 18

2. Sejauhmana tingkat relevansi paham inklusif-pluralis dalam buku ini terhadap masyarakat, khususnya umat Islam di Indonesia?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan dalam rangka penyusunan skripsi untuk meraih gelar sarjana strata satu pada jurusan perbandingan agama fakultas Ushuluddin.

Selain itu tujuannya adalah:

- a. Untuk memberikan gambaran secara jelas segenap apresiasi pemikiran yang ada dalam buku *Fiqih Lintas Agama* mengenai paham inklusif-pluralis.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana relevansi paham inklusif-pluralis, sesuai dengan kondisi riil masyarakat Indonesia, khususnya bagi umat Islam

2. Kegunaan penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi khasanah studi Islam dalam bidang ilmu Perbandingan Agama, khususnya yang berkaitan dengan masalah hubungan antar umat beragama di tanah air
- b. Guna memenuhi persyaratan akhir untuk meraih gelar sarjana strata satu pada jurusan Perbandingan Agama fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Telaah Pustaka

Wacana tentang pluralisme dan inklusifisme sebenarnya telah menarik perhatian banyak orang. Beberapa judul buku yang diterbitkan dan cukup populer diantaranya; *pertama* buku yang ditulis oleh Budhy Munawar Rachman, seorang cendekiawan muda yang telah lama menggeluti problem teologi agama, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* secara umum buku ini membahas dari segi filosofis dan sosiologis mengenai kenyataan pluralisme dewasa ini, buku ini sebenarnya lebih tepat disebut kumpulan tulisan, karena jika diteliti dengan seksama penulisnya tidaklah secara spesifik dan utuh membahas pluralisme pada tiap-tiap bab seperti yang dikesankan judul bukunya, hanya sekedar menyatukan pemikiran penulis dalam berbagai tema pembahasan, sehingga memberi kesan adanya keterpisahan antara tema satu dan tema yang lainnya. Di samping itu Budhy juga seolah memaksakan Islam pluralis yang ia tawarkan untuk diterima semua orang tanpa berusaha menjelaskan kenyataan adanya pendapat-pendapat dan pemahaman yang berbeda.

Kedua, buku yang ditulis oleh Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, buku ini pembahasannya lebih ditekankan pada dialog antar umat beragama, terutama Islam dan Kristen, karena memang penulisnya memiliki tradisi intelektual Timur-Tengah dan Barat sekaligus, namun dalam buku ini Alwi juga tidak sedikitpun menyinggung masalah dilema hubungan antar umat beragama dari pandangan-pandangan umat Islam

yang tidak sepakat dengan paham inklusif-pluralis yang *nota bene* merupakan sikap sebagian besar umat Islam.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Muhammad Amin Suma, *Pluralisme Agama Menurut Alqur'an; Telaah Aqidah dan Syari'ah*, melalui buku ini penulis berupaya mengkaji dasar-dasar teologis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan nyata pluralisme, terutama dari segi aqidah dan syari'ah, buku ini ditulis berdasarkan nash-nash Al-Qur'an, sehingga pembahasannya bersifat normatif. Oleh karena fokus buku ini adalah kajian normatif, maka dengan sendirinya pluralisme dibedah dengan lebih detail dan mendalam hanya berdasarkan kacamata teologis-normatif (baca: Islam). Oleh sebab itu pula, buku ini tidak mengaitkan paham inklusif-pluralis dengan pertarungan wacana, sehingga analisisnya terkesan berat sebelah, dan seperti kata penulisnya, buku ini memang hanya untuk konsumsi umat Islam.

Keempat, buku yang ditulis oleh Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, buku ini memuat kumpulan-kumpulan artikel yang pernah dimuat dalam harian kompas dan beberapa media terkemuka lainnya, secara umum buku ini merangkum ide utama Cak Nur dalam kerangka perumusan teologi inklusif yaitu penekanannya untuk memahami pesan Tuhan dari semua kitab suci. Penulis buku ini berusaha menawarkan teologi inklusif agama-agama, yang bisa berlaku universal, dengan menempatkan ide-ide Nurcholish sebagai *mainstream* dalam buku ini selain tema-tema lainnya. Meski pada judul bukunya terpampang nama Sukidi sebagai pengarang, namun tulisan-tulisan

yang ditulis orang lain juga dimasukkan dalam buku tersebut atas dasar sebagai tanggapan atas tulisan Sukidi.

Dalam buku tersebut Sukidi sebagai anak muda yang seharusnya kreatif tampaknya merasa cukup dan tidak perlu melakukan kajian kritis terhadap gagasan-gagasan Cak Nur apalagi meletakkannya pada ajang adu sangkal dengan semesta wacana yang lain, meskipun ia mengatakan: hendak melampaui gagasan Cak Nur dengan ancangan dari inklusif ke pluralis. Karenanya apa yang ia lakukan adalah sekedar menjadi juru bicara Cak Nur dengan memberikan beberapa polesan sedikit berupa ancangan dari inklusif ke pluralis tadi. Oleh sebab itu buku ini dapat dikategorikan sebagai teks hermeneutis semata yaitu sebagai pensyarah terhadap pemikiran Cak Nur

Dan masih banyak buku-buku lainnya yang bernuansa sama. Adapun skripsi yang mengangkat tema pluralisme sebenarnya sudah cukup banyak akan tetapi menurut penulis yang paling komprehensif dalam uraiannya, berkesesuaian dengan tema yang penulis angkat diantaranya adalah skripsi Taufiq dengan judul *Pluralisme Islam Menurut Nurcholish Madjid*. Secara umum skripsi ini berusaha menguraikan dasar-dasar dimensi inklusivitas dan konsepsi pluralisme menurut Nurcholish. Kemudian skripsi Kurniawan, *Pluralisme dan Dialog Agama: Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Skripsi ini secara garis besar menjelaskan pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme dan dialog antar agama yang masing-masing dipahami sebagai kenyataan yang tak terbantahkan dan keharusan untuk mencairkan klaim-klaim kebenaran.

Kedua skripsi ini sebagai karya penelitian sebenarnya cukup komprehensif dalam mengkaji pluralisme dan inklusifisme, akan tetapi, di samping kedua skripsi ini hanya membatasi pada pendapat dari seseorang (Nurcholish Madjid), tampaknya kedua penulis ini juga kurang peka terhadap hiruk pikuknya dunia intelektual Islam di Indonesia yang sangat luar biasa waktu itu, karena tidak sedikitpun menyinggung berbagai penolakan dan kritikan, bahkan hujatan dari kalangan umat Islam, sehingga menggiring karya ini sedikit kehilangan beberapa segi historisitasnya.

Adapun skripsi yang mengangkat langsung buku *Fiqih Lintas Agama* sepengetahuan penulis belum ada, sedangkan komentar atau tanggapan dalam bentuk buku baru ada tiga, yaitu: *Pertama* buku karangan Hartono Ahmad Jaiz, *Mengkritisi Debat Fiqih Lintas Agama*, berisi rekaman utuh acara debat publik yang diselenggarakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Ciputat Jakarta, pada tanggal 15 Januari 2004, disertai catatan khusus dan komentar-komentar media yang meliputnya. *Kedua*, buku yang ditulis Agus Hasan Bashori, *Koreksi Total Buku Fiqih Lintas Agama; Membongkar Kepalsuan Paham Inklusif-pluralis*, karena ini merupakan buku sanggahan tentu hanya memuat tanggapan kontra terhadap buku *Fiqih Lintas Agama*. *ketiga*, buku Hartono Ahmad Jaiz, *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*, Buku ini juga seperti tulisannya yang lain juga berisi bantahan terhadap kenyelenehan Jaringan Islam Liberal dan kesesatan buku *Fiqih Lintas Agama*. Buku-buku yang tersebut terakhir ini merupakan tulisan-tulisan yang bersifat anti-tesis atau sanggahan terhadap paham inklusif-pluralis di dalam buku *Fiqih Lintas*

Agama tanpa sedikitpun mencoba mengkaji kemungkinan adanya manfaat positif dari munculnya paham inklusif-pluralis. Pada wilayah tersebut penulis akan menguraikan lebih lanjut.

E. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*). Oleh karenanya sumber data diperoleh dengan tehnik mengumpulkan bahan kepustakaan atau literatur yang telah dituliskan orang dalam bentuk buku atau meliputi hal-hal yang tercantum dalam dokumen-dokumen yang dijadikan bahan informasi yang akan diolah⁶⁴. Beberapa diantaranya termasuk kepustakaan *cybernet*.

2. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan skunder. Data primer dalam penelitian ini adalah buku *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2003), adapun sumber-sumber data sekunder diantaranya adalah buku *Koreksi Total Buku Fiqih Lintas Agama; Membongkar Kepalsuan Paham Inklusif Pluralis*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2004, Buku *Mengkritisi Debat Fiqih Lintas Agama*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, Buku *Menagkal Bahaya JIL dan FLA* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), Buku *Islam Pluralis; Wacana*

⁶⁴ Gorys Keraf, *Komposisi*, (Flores: Nusa Indah, 1984), hlm. 139

Kesetaraan Kaum Beriman (Jakarta: Paramadina, 2001), *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2001), serta sumber-sumber lain yang ada keterkaitan dengan judul.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analitis-kritis, yaitu pendekatan yang berusaha mendeskripsikan gagasan manusia disertai suatu analisis yang bersifat kritis. Pendekatan tersebut dipandang sesuai untuk penelitian ini karena obyek kajian dalam metode analitis-kritis adalah gagasan atau ide manusia yang terkandung dalam media cetak.⁶⁵

Adapun fokus penelitian analitis-kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.⁶⁶

4. Analisis Data

Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah, *Pertama*, mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi obyek penelitian. Gagasan primer ini dapat kita dapatkan dari naskah primer atau naskah sekunder. *Kedua*, membahas gagasan primer tersebut, yang pada hakikatnya,

⁶⁵ Jujun Suria Sumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, Dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam M. Deden Ridwan, (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), hlm.68

⁶⁶ *Ibid.*, hlm.68-69

memberikan “penafsiran” peneliti terhadap gagasan yang telah dideskripsikan. *Ketiga*, melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut, dengan tujuan menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari suatu gagasan primer. Dan seperti pembahasan, maka gagasan sekunder yang berupa kritik dipakai sebagai bahan bandingan kesimpulan kita, yang mengarahkan kepada sintesis atau tidak. *Keempat*, melakukan studi analitik yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer. Dalam hal ini adalah studi mengenai “hubungan”, yang mengkaji hubungan yang dapat berupa “pengaruh” atau bentuk lainnya dari suatu gagasan. *Kelima*, menyimpulkan hasil penelitian. Kesimpulan penelitian dapat dianggap sebuah “sintesis” dari seluruh analisis yang telah dilakukan.⁶⁷

F. Sistematika Uraian

Skripsi ini terdiri dari lima bab

Bab *Pertama* berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* berisi gambaran umum mengenai paham inklusif-pluralis dalam buku ini. Latar belakang penulisan buku ini dan gagasan-gagasan pokok yang dijadikan landasan berpijak bagi buku *Fiqih Lintas Agama* dalam mengembangkan paham inklusif-pluralis, konsep-konsep teologis yang digunakan, dan apa yang diinginkan (tujuan) dari buku ini.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 69-71

Bab *Ketiga* membahas mengenai paham inklusif-pluralis dalam konteks ke-Indonesiaan, akar sejarah paham inklusif-pluralis di Indonesia, dan bagaimana paham ini dalam pandangan umum di Indonesia, menjelaskan adanya respon yang bersifat pro-kontra terhadap ide ini, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam mewujudkan masyarakat inklusif-pluralis

Bab *Keempat* analisis dan kritik mengenai gagasan-gagasan pokok paham inklusif-pluralis dalam buku *Fiqih Lintas Agama*, serta relevansi paham inklusif-pluralis dalam kaitannya dengan kondisi riil masyarakat Indonesia.

Bab *Kelima* adalah penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Paham inklusif-pluralis dalam buku *Fiqih Lintas Agama* adalah sebuah paham yang memuat unsur-unsur inklusifisme dan semangat pluralisme agama sekaligus. Atau bisa disebut inklusifisme pluralistik, disebut inklusifisme karena sikapnya yang terbuka dan akomodatif terhadap agama lain, memiliki kriteria-kriteria yang normatif, karena penuh dengan idiom-idiom agama tertentu (Islam) sebagai ciri inklusifisme agama, yaitu menggunakan unsur yang menentukan dalam agama sendiri. Pluralistik karena pengakuannya terhadap agama lain berikut kebenarannya, menempatkan posisi agama lain berikut umatnya dalam posisi yang setara (*equal*), serta menuntut adanya keterlibatan aktif dalam mengelola dan menjaga pluralitas, termasuk pluralitas agama.
2. Tujuan penulisan buku *Fiqih Lintas Agama* adalah *Pertama*, Para penulis buku *Fiqih Lintas Agama* sebenarnya ingin menegaskan perlunya kerja sama agama-agama untuk menjawab persoalan keumatan yang semakin kompleks. Karena dalam pandangan mereka kebenaran agama harus menyentuh bumi kemanusiaan yang sarat dengan tantangan. *Kedua*, untuk membebaskan umat Islam dari belenggu atau penjara fiqih Islam yang mereka anggap sudah tidak mampu lagi menampung perkembangan kebutuhan manusia modern, karena fiqih yang tersedia hanya berbicara untuk kebutuhan zamannya, bukan untuk zaman di mana kita hidup saat

ini. *Ketiga* Para penulis buku *Fiqih Lintas Agama* ingin menggiring fikih ke "arena yang lebih luas" yaitu dengan mengakui eksistensi agama lain dan menerimanya sebagai komunitas yang setara (*ummatun wahidatun*). *Keempat*, Kenyataan tersebut menandakan bahwa diperlukan kesadaran fikih yang akan memperkuat visi paham inklusif-pluralis, yang menyepakati pemaknaan atas Islam sebagai ajaran kepatuhan dan kepasrahan. Islam dipahami tidak secara simbolik-komunal-formalistik, melainkan sebagai ajaran-ajaran yang bersifat universal. *Kelima*, untuk menyesuaikan agama Islam agar sejalan dengan isu-isu HAM, demokrasi dan pluralisme.

3. Paham inklusif-pluralis dalam buku *Fiqih Lintas Agama* ternyata menimbulkan reaksi pro-kontra yang cukup tajam, karena paham ini memiliki sejumlah harapan, optimisme sekaligus kekhawatiran dari berbagai pihak. Bagi kelompok pertama paham tersebut diyakini mampu untuk mendobrak sekat-sekat kebekuan berfikir umat dengan menawarkan format baru dalam memahami pesan-pesan agama dengan lebih kritis, terbuka, dan fleksibel, sesuai dengan denyut nadi peradaban manusia dan permasalahan kontemporer umat, di samping sejumlah konsep tentang hubungan antar umat beragama yang menjanjikan kedamaian di masa depan. Sementara bagi kelompok kedua, paham inklusif-pluralis justru dianggap sebagai pemicu masalah di dalam tubuh umat Islam sendiri, menabrak rambu-rambu agama yang telah disepakati bersama, yang

berdampak pada pendangkalan akidah, dan mengacaukan strategi perjuangan atau da'wah umat Islam.

4. Bagi masyarakat Islam di Indonesia, meskipun sudah terbiasa hidup di lingkungan yang serba plural, sejak dulu hingga kini hidup di tengah-tengah kebhinekaan dan pluralitas agama, serta menerimanya sebagai realitas sosial, akan tetapi paham ini masih belum dapat diaplikasikan secara nyata ke tengah-tengah masyarakat luas sebagai solusi atas maraknya ketegangan antar umat beragama yang terjadi akhir-akhir ini, karena di samping faktor yang melatar-belakanginya tidak tunggal, paham ini memiliki kelemahan secara epistemologis, metodologis, dan praksis yang dilakukan, serta secara empiris paham ini jelas-jelas ditolak oleh sebagian besar umat Islam, misal dengan adanya fatwa MUI, dan umat Katholik dengan adanya penjelasan mengenai *Dominus Jesus* sebagai revisi atas konsili Vatikan II, jadi tidak relevan dengan kondisi riil masyarakat Indonesia.
5. Adapun solusi atas problem hubungan antar umat beragama yang terjadi di Indonesia hanya bisa diselesaikan dengan cara mengembalikan agama pada titik orbitnya semula, menghargainya tanpa reduksi, relativisasi, atau marjinalisasi. Perbedaan antar agama seharusnya diterima sebagai realitas. Karena hanya dengan cara itulah akan diperoleh dialog jujur antara pemeluk agama, demi tercapainya toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

B. Saran-Saran

1. Sebagai generasi penerus yang seharusnya kritis membaca suatu gagasan, ide, pemahaman, dari suatu tradisi madzhab tertentu disuatu sisi, dan fenomena sosial keagamaan kontemporer yang marak saat ini pada sisi lain, kita tentu diwajibkan untuk bisa berfikir, bersikap, dan bertindak lebih arif dan bijak. Dengan demikian membaca gagasan dan pikiran yang dituangkan tim penulis Paramadina dalam buku *Fiqih Lintas Agama* tentulah harus dengan pikiran yang cerdas dan kritis. Hal ini penting agar teks *Fiqih Lintas Agama* ini tidak sekedar melahirkan caci-maki dan apologi, melainkan sejumlah gagasan yang layak diwariskan untuk generasi mendatang.
2. Perlu dilakukan penelitian yang intensif dan lebih lanjut terhadap fenomena pemahaman keagamaan yang akhir-akhir ini marak, karena terlepas dari kepentingan apa di balik ideologi yang mereka usung, yang jelas semua ini mengindikasikan adanya kekuatan yang saling tarik-menarik untuk merebut panggung wacana ke-Islaman di Indonesia. Hal ini harus disikapi dengan serius oleh semua pihak, karena hal itu sama-sama memiliki akses dan dampak bagi umat beragama di Indonesia, dan umat Islam pada khususnya. Dan dampak itu barangkali tidak muncul secara eksplisit, melainkan dalam bentuk yang lebih dahsyat dari pada itu, yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya
3. Melalui penelitian ini sebenarnya kami mengajak semua pihak untuk merenung dan mengkaji ulang tentang keberadaan paham-paham tersebut,

karena meskipun paham inklusif-pluralis ini boleh dikatakan bukan paham yang sama sekali baru, tapi paham ini menyimpan banyak problem apabila diaplikasikan ke masyarakat luas, karenanya problem ini meskipun problem lama tapi tidak boleh dilihat sebagai problem yang telah berlalu begitu saja; ia boleh jadi akan muncul dalam waktu dekat. Karena konflik apapun yang terjadi di masyarakat seharusnya bisa diselesaikan manakala masing-masing pihak mau mengapresiasi secara empati kehendak dan keinginan kelompok lainnya. Dialektika adalah bukan siapa yang salah dan yang benar, namun bagaimana kita mampu mengarah pada *common interest* yang sama-sama menguntungkan.

4. Institusi-institusi keagamaan selayaknya berfikir bagaimana mengatasi permasalahan keagamaan yang ada, baik struktural maupun kultural, dengan pendekatan komprehensif, sebagai cerminan bahwa agama merupakan salah satu solusi mengatasi permasalahan masyarakat, bukan menjadi salah satu dari permasalahan itu sendiri. Oleh sebab itu kehadiran ide-ide semacam yang tertuang dalam teks *Fiqih Lintas Agama* terutama yang menyangkut hubungan antar umat beragama, terlepas dari benar salah, memang diperlukan untuk membangun mekanisme kritis dalam peradaban kita, karena harus jujur diakui, meski sebagai kelompok mayoritas, umat Islam di Indonesia masih kelihatan gagap dan gamang dalam mengaitkan doktrin agama dengan persoalan kontemporer umat. Pertarungan belum berakhir. Dan kita belum menyaksikan ada sintesa baru yang muncul dari dialektika mainstream yang keras dan tajam ini, apakah

ada kesudahan yang dapat diramalkan? Barangkali jawabnya akan sulit, karena itu satu modal yang harus kita miliki sekarang: kritis

C. Kata Penutup

SYUKUR alhamdulillah, penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpah-curahkan rahmat dan petunjuk (hidayah)-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dengan segala keterbatasan yang ada pada diri penulis, karya skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itulah saran dan kritik yang konstruktif terhadap skripsi ini agar lebih baik, senantiasa penulis harapkan.

Teriring dengan harapan semoga skripsi ini bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah sudi-ikhlas membantu baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah menerimanya sebagai amal shaleh, dan memberi pahala yang berlipat di sisi-Nya

Terakhir, kepada Allah jualah penulis berserah diri...

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Paham inklusif-pluralis dalam buku *Fiqih Lintas Agama* adalah sebuah paham yang memuat unsur-unsur inklusifisme dan semangat pluralisme agama sekaligus. Atau bisa disebut inklusifisme pluralistik, disebut inklusifisme karena sikapnya yang terbuka dan akomodatif terhadap agama lain, memiliki kriteria-kriteria yang normatif, karena penuh dengan idiom-idiom agama tertentu (Islam) sebagai ciri inklusifisme agama, yaitu menggunakan unsur yang menentukan dalam agama sendiri. Pluralistik karena pengakuannya terhadap agama lain berikut kebenarannya, menempatkan posisi agama lain berikut umatnya dalam posisi yang setara (*equal*), serta menuntut adanya keterlibatan aktif dalam mengelola dan menjaga pluralitas, termasuk pluralitas agama.
2. Tujuan penulisan buku *Fiqih Lintas Agama* adalah *Pertama*, Para penulis buku *Fiqih Lintas Agama* sebenarnya ingin menegaskan perlunya kerja sama agama-agama untuk menjawab persoalan keumatan yang semakin kompleks. Karena dalam pandangan mereka kebenaran agama harus menyentuh bumi kemanusiaan yang sarat dengan tantangan. *Kedua*, untuk membebaskan umat Islam dari belenggu atau penjara fiqih Islam yang mereka anggap sudah tidak mampu lagi menampung perkembangan kebutuhan manusia modern, karena fiqih yang tersedia hanya berbicara untuk kebutuhan zamannya, bukan untuk zaman di mana kita hidup saat

ini. *Ketiga* Para penulis buku *Fiqih Lintas Agama* ingin menggiring fikih ke "arena yang lebih luas" yaitu dengan mengakui eksistensi agama lain dan menerimanya sebagai komunitas yang setara (*ummatun wahidatun*). *Keempat*, Kenyataan tersebut menandakan bahwa diperlukan kesadaran fikih yang akan memperkuat visi paham inklusif-pluralis, yang menyepakati pemaknaan atas Islam sebagai ajaran kepatuhan dan kepasrahan. Islam dipahami tidak secara simbolik-komunal-formalistik, melainkan sebagai ajaran-ajaran yang bersifat universal. *Kelima*, untuk menyesuaikan agama Islam agar sejalan dengan isu-isu HAM, demokrasi dan pluralisme.

3. Paham inklusif-pluralis dalam buku *Fiqih Lintas Agama* ternyata menimbulkan reaksi pro-kontra yang cukup tajam, karena paham ini memiliki sejumlah harapan, optimisme sekaligus kekhawatiran dari berbagai pihak. Bagi kelompok pertama paham tersebut diyakini mampu untuk mendobrak sekat-sekat kebekuan berfikir umat dengan menawarkan format baru dalam memahami pesan-pesan agama dengan lebih kritis, terbuka, dan fleksibel, sesuai dengan denyut nadi peradaban manusia dan permasalahan kontemporer umat, di samping sejumlah konsep tentang hubungan antar umat beragama yang menjanjikan kedamaian di masa depan. Sementara bagi kelompok kedua, paham inklusif-pluralis justru dianggap sebagai pemicu masalah di dalam tubuh umat Islam sendiri, menabrak rambu-rambu agama yang telah disepakati bersama, yang

berdampak pada pendangkalan akidah, dan mengacaukan strategi perjuangan atau da'wah umat Islam.

4. Bagi masyarakat Islam di Indonesia, meskipun sudah terbiasa hidup di lingkungan yang serba plural, sejak dulu hingga kini hidup di tengah-tengah kebhinekaan dan pluralitas agama, serta menerimanya sebagai realitas sosial, akan tetapi paham ini masih belum dapat diaplikasikan secara nyata ke tengah-tengah masyarakat luas sebagai solusi atas maraknya ketegangan antar umat beragama yang terjadi akhir-akhir ini, karena di samping faktor yang melatar-belakanginya tidak tunggal, paham ini memiliki kelemahan secara epistemologis, metodologis, dan praksis yang dilakukan, serta secara empiris paham ini jelas-jelas ditolak oleh sebagian besar umat Islam, misal dengan adanya fatwa MUI, dan umat Katholik dengan adanya penjelasan mengenai *Dominus Jesus* sebagai revisi atas konsili Vatikan II, jadi tidak relevan dengan kondisi riil masyarakat Indonesia.
5. Adapun solusi atas problem hubungan antar umat beragama yang terjadi di Indonesia hanya bisa diselesaikan dengan cara mengembalikan agama pada titik orbitnya semula, menghargainya tanpa reduksi, relativisasi, atau marjinalisasi. Perbedaan antar agama seharusnya diterima sebagai realitas. Karena hanya dengan cara itulah akan diperoleh dialog jujur antara pemeluk agama, demi tercapainya toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

B. Saran-Saran

1. Sebagai generasi penerus yang seharusnya kritis membaca suatu gagasan, ide, pemahaman, dari suatu tradisi madzhab tertentu disuatu sisi, dan fenomena sosial keagamaan kontemporer yang marak saat ini pada sisi lain, kita tentu diwajibkan untuk bisa berfikir, bersikap, dan bertindak lebih arif dan bijak. Dengan demikian membaca gagasan dan pikiran yang dituangkan tim penulis Paramadina dalam buku *Fiqih Lintas Agama* tentulah harus dengan pikiran yang cerdas dan kritis. Hal ini penting agar teks *Fiqih Lintas Agama* ini tidak sekedar melahirkan caci-maki dan apologi, melainkan sejumlah gagasan yang layak diwariskan untuk generasi mendatang.
2. Perlu dilakukan penelitian yang intensif dan lebih lanjut terhadap fenomena pemahaman keagamaan yang akhir-akhir ini marak, karena terlepas dari kepentingan apa di balik ideologi yang mereka usung, yang jelas semua ini mengindikasikan adanya kekuatan yang saling tarik-menarik untuk merebut panggung wacana ke-Islaman di Indonesia. Hal ini harus disikapi dengan serius oleh semua pihak, karena hal itu sama-sama memiliki akses dan dampak bagi umat beragama di Indonesia, dan umat Islam pada khususnya. Dan dampak itu barangkali tidak muncul secara eksplisit, melainkan dalam bentuk yang lebih dahsyat dari pada itu, yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya
3. Melalui penelitian ini sebenarnya kami mengajak semua pihak untuk merenung dan mengkaji ulang tentang keberadaan paham-paham tersebut,

karena meskipun paham inklusif-pluralis ini boleh dikatakan bukan paham yang sama sekali baru, tapi paham ini menyimpan banyak problem apabila diaplikasikan ke masyarakat luas, karenanya problem ini meskipun problem lama tapi tidak boleh dilihat sebagai problem yang telah berlalu begitu saja; ia boleh jadi akan muncul dalam waktu dekat. Karena konflik apapun yang terjadi di masyarakat seharusnya bisa diselesaikan manakala masing-masing pihak mau mengapresiasi secara empati kehendak dan keinginan kelompok lainnya. Dialektika adalah bukan siapa yang salah dan yang benar, namun bagaimana kita mampu mengarah pada *common interest* yang sama-sama menguntungkan.

4. Institusi-institusi keagamaan selayaknya berfikir bagaimana mengatasi permasalahan keagamaan yang ada, baik struktural maupun kultural, dengan pendekatan komprehensif, sebagai cerminan bahwa agama merupakan salah satu solusi mengatasi permasalahan masyarakat, bukan menjadi salah satu dari permasalahan itu sendiri. Oleh sebab itu kehadiran ide-ide semacam yang tertuang dalam teks *Fiqih Lintas Agama* terutama yang menyangkut hubungan antar umat beragama, terlepas dari benar salah, memang diperlukan untuk membangun mekanisme kritis dalam peradaban kita, karena harus jujur diakui, meski sebagai kelompok mayoritas, umat Islam di Indonesia masih kelihatan gagap dan gamang dalam mengaitkan doktrin agama dengan persoalan kontemporer umat. Pertarungan belum berakhir. Dan kita belum menyaksikan ada sintesa baru yang muncul dari dialektika mainstream yang keras dan tajam ini, apakah

ada kesudahan yang dapat diramalkan? Barangkali jawabnya akan sulit, karena itu satu modal yang harus kita miliki sekarang: kritis

C. Kata Penutup

SYUKUR alhamdulillah, penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpah-curahkan rahmat dan petunjuk (hidayah)-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dengan segala keterbatasan yang ada pada diri penulis, karya skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itulah saran dan kritik yang konstruktif terhadap skripsi ini agar lebih baik, senantiasa penulis harapkan.

Teriring dengan harapan semoga skripsi ini bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah sudi-ikhlas membantu baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah menerimanya sebagai amal shaleh, dan memberi pahala yang berlipat di sisi-Nya

Terakhir, kepada Allah jualah penulis berserah diri...

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Naquib. "Respon Islam Terhadap Konsep Kesatuan Agama-Agama", terj. Harris Susmana, *Islamia*, Thn. I, No. III, September-November, 2004
- Al-Qurtuby, Sumanto. *Lubang Hitam Agama; Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*, Jogjakarta: Penerbit RumahKata, 2005
- Andito (ed.), *Atas Nama Agama; Wacana Agama dalam Dialog "bebas" Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Armas, Adnin. "Gagasan Firthjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-Agama", *Islamia*, Thn. I, No. III, September-November, 2004
- Arifin, Syamsul. *Islam Indonesia; Sinergi Membangun Civil Islam Dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*, UMM Press, 2003
- Assyaukanie, Luthfi. *Wajah Liberal Islam Di Indonesia*, Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002
- Atho, Nafisul dan Arif Fakhruddin (ed.) *Hermeneutika Transendental dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta, Ircisod, 2003.
- Bashori, Agus Hasan. *Koreksi Total Buku Fikih Lintas Agama; Membongkar Kepalsuan Paham Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Badudu, JS. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bustamam, Ahmad Kamaruzzaman. *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Jogjakarta: UII Press, 2004
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, (terj.) Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Brose, George dan Benjamin Hubbard (ed.) *Tiga Agama Satu Tuhan*, terj. Santi Indra Astuti, Bandung: Mizan, 1998.

- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, (terj.) Bosco Carvallo, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Djam'annuri, "Islam dan Pluralisme Agama", *Esensia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 1 No.1, Januari, 2000
- Dzulmanni (ed.), *Islam Liberal Dan Fundamental; Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005
- Effendy, Edy (ed). *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*, Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1999
- Fanani, Ahmad Fuad. *Islam Madzab Kritis; Menggagas Keberagamaan Liberatif*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2004
- Hafidhudin, Didin. *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hidayat, Komarudin dan Ahmad Gaus AF (ed.) *Passing Over; Melintasi Batas Agama*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an dan Sekularisasi, Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Husaini, Adian. *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- _____. Dan Nu'im Hidayat. *Islam Liberal; Sejarah, Komsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- _____. dkk. *Membedah Islam Liberal; Memahami dan Menyikapi Manuver Islam Liberal di Indonesia*, Bandung: As-Syaamil, 2003
- _____. "Pluralisme Dan Problema Teologi Kristen", *Islamia*, Thn. I, No. IV, Januari-Maret, 2005
- _____. *Pluralisme Agama: Haram; Fatwa MUI Yang Tegas Dan Tidak Kontroversial*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Idrus, Junaidi. *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid; Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Mengkritisi Debat Fikih Lintas Agama*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004

- _____. *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- _____. *Ada Pemurtadan di LAIN*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000
- Keraf, Gorys. *Komposisi*, Flores: Nusa Indah, 1984.
- Kurniawan, Herry D. "Heboh Buku Fiqih Lintas Agama", *Sabili*, No.14, TH. XI, 2004.
- Maarif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005
- Majid, Nurcholish (dkk.) *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: MUI Pusat, 2005
- Mardalis. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Masika, Tim Editor (ed.), *Kebebasan Cendekiawan: Refleksi Kaum Muda*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996
- Maziyah, Siti. *Kontroversi Serat Gatholoco; Perdebatan Teologis Penganut Kejawen dengan Paham Puritan*, Yogyakarta: Warta Pustaka, 2005
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Munir Mulkhan, Abdul. *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2002
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- _____. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutik Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

- Permata, Ahmad Norma. (ed.), *Perennialisme; Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Putro, Parjono Wiro. *Membongkar Kesesatan Pemikiran Jaringan Islam Liberal*, Solo: Bina Insani Press, 2004
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*, (terj.), Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.
- R.I, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama R.I, 1983
- Ridwan, M. Deden. *Gagasan Nurcholish Madjid Neo Modernis Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Belukar Budaya, 2002.
- _____. (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001
- Ridwan, Nur Khalik. *Detik-Detik Pembongkaran Agama; Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme-Pembebasan*, Yogyakarta: Arruzz Book Galery, 2003
- _____. *Pluralisme Borjuis; Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002
- Sabjan, Muhammad Azizan dan Noor Shakirah Mat Akhir, "Konsep Ahl Al-Kitab Dalam Islam", *Islamia*, Thn I No. 4, Januari-Maret 2005
- Salim, Fahmi "Konsep Ahl Al-Kitab Dalam Islam", *Islamia*, Thn I No. 4, Januari-Maret 2005
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Saerozi, M. *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis Atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Schuon, Firthjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, (terj.), Safroedin Bahar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

- Smith, Houston. *Agama-Agama Manusia*, (terj.), Safroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Suma, Muhammad Amin. *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an; Telaah Aqidah dan Syari'ah* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Sumardjono, Maria S.W. *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian; Sebuah Panduan Dasar*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Sumartana, TH dkk. (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* Yogyakarta: Dian 1994.
- Sumantri, Jujun Suria. "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, Dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam M. Deden Ridwan, (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Toha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005
- _____. "Konsep World Theology Dan Global Theology; Eksposisi Doktrin Pluralisme Agama, Smith Dan Hick", *Islamia*, Thn. I, No. IV, Januari-Maret, 2005
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan. *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

BIODATA TIM PENULIS BUKU

FIQIH LINTAS AGAMA; MEMBANGUN MASYARAKAT INKLUSIF- PLURALIS

1. **Nurcholis Madjid** (Alm.), cendekiwan kelahiran Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur 17 Maret 1939 ini semasa hidupnya pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Paramadina, Jakarta, dan Guru Besar Bidang Pemikiran Islam. Alumnus KMI Pesantren Modern Gontor, Ponorogo (1960) dan alumnus IAIN Jakarta pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan (1968). Pernah menjabat sebagai ketua umum PB HMI untuk dua kali periode berturut-turut dari tahun 1966-1969 hingga 1969-1971. Meraih gelar doktor dari universitas Chicago, AS (1984), dengan disertasi *Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa*. Pendiri yayasan Wakaf Paramadina ini telah menerbitkan puluhan buku dalam beragam tema.
2. **Zainun Kamal**, dosen tetap fakultas Ushuluddin UIN Jakarta. Meraih gelar doktor (S3) IAIN Jakarta (1995), dengan judul disertasi: *Kritik Ibnu Taimia terhadap Logika Aristoteles*. Master (MA), dalam bidang Filsafat, Fak. Darul Ulum Universitas Kairo, Mesir (1985). Penulis di beberapa buku dan majalah. Sekarang dosen Pasca Sarjana UIN Jakarta, FISIP Universitas Indonesia, UIJ, IIQ, PTIQ, STF Driyarkarya, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Perguruan Tinggi Madina Ilmi Jakarta.
3. **Kautsar Azhari Noer**, Guru Besar di Universitas Islam Negeri (UIN), Jakarta, dosen Universitas Indonesia dan dan Universitas Paramadina,

banyak menulis artikel ilmiah tentang perbandingan agama, filsafat, dan tasawuf di berbagai jurnal. Salah satu buku karyanya adalah *Ibn al-Arabi: Wahdat: al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995)

4. **Budhy Munawar Rachman**, Direktur Pusat Studi Islam Yayasan Paramadina, juga pengajar filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dan Program Studi Falsafah dan Agama Universitas Paramadina. Sebelumnya pernah bekerja sebagai Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), dan editor jurnal *Ulumul Qur'an*. Alumnus sekolah tinggi filsafat Driyarkara ini telah menyunting dan menulis beberapa buku diantaranya: *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Islam Pluralis* dan sekitar 15 artikel ilmiah dalam buku-buku mengenai Pemikiran Islam, Gender, Pluralisme.
5. **Masdar F. Mas'udi**, Wakil Katib 'Am Syuriah PBNU, Anggota Komisi Ombudsman Nasional dan Direktur Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. (P3M). Menamatkan S1 di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1979), Pasca Sarjana (S-2) Filsafat UI, Jakarta (1997), menulis sejumlah buku, antara lain: *Agama Keadilan: Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta (1993), *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Mizan, Bandung (1997) dan menulis artikel di media masa nasional: *Kompas, Republika, Suara pembaruan*.
6. **Zuhairi Misrawi**, intelektual muda NU, Kolomnis dan peneliti pemikiran ke-Islaman kontemporer. Lahir di Sumenep Madura, 5 Pebruari 1977, Alumnus Pondok Pesantren TMI Al-Amin, Prenduan, Sumenep Madura

(1995), menamatkan S1 di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir, (2000). Selama menjadi mahasiswa di Kairo, pernah menjadi direktur bulletin mahasiswa *Terobosan*, pemimpin redaksi *Informatika* dan jurnal *Oase*. Pernah kuliah S2 di Program Studi Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Aktivitas sehari-hari sebagai koordinator Program Islam Emansipatoris, Perhimpunan dan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), pernah menjadi koordinator Program Kajian dan Penelitian Lakpesdam NU, dan kini menjadi redaktur Jurnal *Tashwirul Afkar*, Lakpesdam NU. Menulis di sejumlah koran nasional antara lain: *Kompas*, *Tempo*, *Media Indonesia*, *Suara Pembaruan*, *Republika* dan menjadi kontributor di sejumlah buku, antara lain: *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama dan Membaca Realitas* (Airlangga, 2003), *Begawan Jadi Capres* (KPP Paramadina, 2003), *Syari'at Islam Yes, Syari'at Islam No* (Paramadina, 2003), selain itu menulis artikel ilmiah di sejumlah jurnal antara lain: *Jurnal Tashwirul Afkar*, *Jurnal Millah*, *Jurnal Postra*, *Jurnal Oase*.

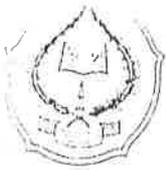
7. **Komaruddin Hidayat**, Guru Besar Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, meraih gelar doktor dalam bidang filsafat dari Middle East University, Ankara, Turki; Direktur Eksekutif Lembaga Pendidikan Madania, Anggota Dewan Pembina Yayasan Paramadina, buku-buku yang pernah ditulisnya adalah *Memahami Bahasa Agama* (Paramadina, 1996), *Tragedi Raja Midas* (Paramadina 1999), produktif

menulis artikel di berbagai media massa seperti *Kompas*, *Republika*, *Tempo*, *Gatra*, dan lain-lain.

8. **Ahmad Gaus AF**, Ketua Sidang Redaksi Penerbit Paramadina; Dewan Redaksi Mingguan PESAN, Program Officer untuk penelitian tentang Etnik dan *Civil Society* (INCIS-OTI-LP3ES, 1998); terlibat dalam penelitian Fiqih Siyasah (P3M, 1999), pernah menjadi tim kreatif sekaligus sutradara tayangan “Kamera Demokrasi” di SCTV menjelang pemilu 1999, selain meredaksi puluhan buku ia juga telah menulis ratusan artikel dan kolom menyangkut isu-isu politik kemahasiswaan, sastra budaya, politik nasional, sosial keagamaan, dan naskah untuk radio. Tulisannya banyak tersebar di berbagai media massa nasional seperti *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Suara Karya*, *Jayakarta*, *Terbit*, *Swadesi*, *Tabloid Salam*, *Tabloid Penta*, *Sinar Pagi Minggu*, *Majalah Gatra*, *Gamma*, *Parjimas*, dan lain-lain.
9. **Mun'im A. Sirry** (Editor), peneliti Yayasan Wakaf Paramadina. Pernah nyantri di pondok pesantren TMI Al-Amin, Preduan Sumenep Madura (1983-1990), di bawah asuhan KH. Moh. Idris Djauhari. Menyelesaikan S1 dan S2 pada *Faculty Of Shari'a and Law International Islamic University*, Islamabad, Pakistan (1990-19960), dan menerima beasiswa Fulbright untuk melanjutkan studinya di Amerika Serikat. Beberapa karya tulisnya adalah *Membendung Militansi Agama* (Penerbit Airlangga, September 2003), *Dilema Islam Dilema Demokrasi; Pengalaman Baru Muslim dalam Transisi Indonesia* (Gugus Press, Mei 2002), *Sejarah Fiqih*

Islam: Sebuah Pengantar (Risalah Gusti: Juli 1995), co-author *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Gramedia, 2002), *Melawan Hegemoni Barat* (Penerbit Lentera, 1999), editor dan penerjemah buku *Islam Liberalisme Demokrasi* (Paramadina, 2002), menerjemahkan beberapa buku, antara lain *Islam Ditelanjangi* (Paramadina, 2003)





BERITA ACARA KONSULTASI PERBAIKAN SKRIPSI

a. Judul Skripsi: Paham Inklusif-Pluralis Dalam Buku Fiqih Lintas Agama Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Indonesia

b. Putusan Sidang Munaqasyah Tgl. : 27 Maret 2006

c. Diajukan oleh : Nama : Ridwan Fanani
NIM / Jurusan : 00520325/PA

I. Konsultasi I : Hari/Tgl. : Sabtu, 08 April 2006
Waktu : Pukul; 13.00-13.30 WIB
Tempat : Fakultas Ushuluddin
Rekomendasi

Mhs. Ybs. Ridwan Fanani	Konsultan I (Drs. M. Yusuf, M.Ag.)	Konsultan II (Afdawaizza, M.Ag.)
--------------------------------	---	---

Konsultasi II : Hari/Tgl.
Waktu
Tempat
Rekomendasi

Mhs. Ybs. Ridwan Fanani	Konsultan I (Drs. M. Yusuf, M.Ag.)	Konsultan II (Afdawaizza, M.Ag.)
--------------------------------	---	---

Keputusan hasil konsultasi*):

Telah disetujui dgn. Rekomendasi Sidang Munaqasyah

Yogyakarta, 10 April 2006

 Ridwan Fanani, MA NIP. 150215586	Konsultan I (Drs. M. Yusuf, M.Ag.) NIP. 150267224	Konsultan II (Afdawaizza, M.Ag.) NIP. 150291984
---	---	---

sal: Telah diadakan perbaikan sesuai dengan petunjuk konsultan

CURRICULUM VITAE

NAMA: RIDWAN FANANI

PANGGILAN: IWAN

TTL: NGAWI, 9 DESEMBER 1981

ALAMAT: Dsn. Bungur, Ds. Gelung, RT: 11 RW: 03, Kec.

Paron, Kab. Ngawi, Jawa Timur. 63253

PENDIDIKAN:

- TK Dharma Wanita, Gelung, Paron
- MIN Gelung, Paron, Ngawi, Jawa-Timur
- MTsN Paron, Ngawi, Jawa-Timur
- SMUN 3 Sragen, Jawa-Tengah
- Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NAMA ORANG TUA:

- AYAH: NUR WACHID, BA
- IBU: SRI SUKESI

PEKERJAAN

- AYAH: PNS
- IBU: PNS

ALAMAT ORANG TUA: Dsn. Bungur, Ds. Gelung, RT: 11 RW:

03, Kec. Paron, Kab. Ngawi, Jawa

Timur. 63253